



**AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA ASET BIOLOGIS DI PT  
PERKEBUNAN NUSANTARA (PERSERO) XII KEBUN RENTENG  
JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Rizki Sakinatul Jannah**

**150810301004**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA ASET BIOLOGIS DI PT.  
PERKEBUNAN NUSANTARA (PERSERO) XII KEBUN RENTENG  
JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana  
Ekonomi

Oleh

**Rizki Sakinatul Jannah**

**150810301004**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

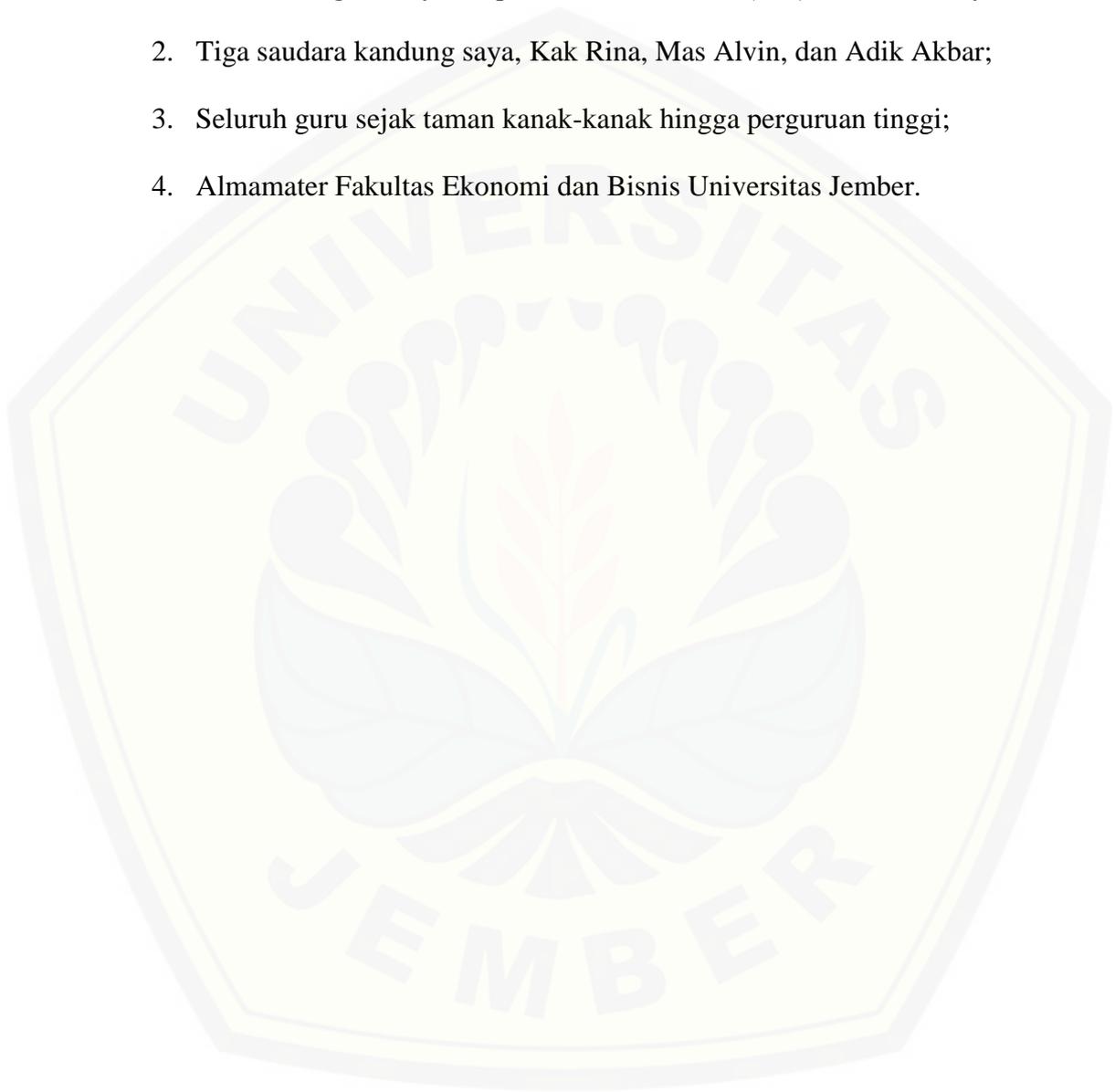
**UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak M. Ismail Rifa'I (alm) dan Ibu Lutfiyah;
2. Tiga saudara kandung saya, Kak Rina, Mas Alvin, dan Adik Akbar;
3. Seluruh guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



**MOTTO**

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar Rahman 55: 13)

“Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun tidak jujur itu sulit diperbaiki.”

(Bung Hatta)

*“Do not approach someone whose words even destroy your expectations.”*

(Mark Twin)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Sakinatul Jannah

NIM : 150810301004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Akuntansi Agrikultur Pada Aset Biologis Di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebasahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 7 Januari 2019

Rizki Sakinatul Jannah

NIM 150810301004

**SKRIPSI**

**AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA ASET BIOLOGIS DI PT  
PERKEBUNAN NUSANTARA (PERSERO) XII KEBUN RENTENG  
JEMBER**

Oleh

**Rizki Sakinatul Jannah**

**NIM 150810301004**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama: Novi Wulandari W, S.E., M.Acc & Fin, Ak

Dosen Pembimbing Anggota: Indah Purnamawati, S.E, M.Si, Ak, CA

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Akuntansi Agrikultur Pada Aset Biologis Di PT  
Perkebunan Nusantara (Persero) XII Kebun Renteng  
Jember

Nama Mahasiswa : Rizki Sakinatul Jannah

NIM : 150810301004

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 11 Desember 2018

Yang menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Novi Wulandari W, S.E., M.Acc & Fin, Ak

Indah Purnamawati, S.E, M.Si, Ak, CA

NIP 198011272005012003

NIP 196910111997022001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak.

NIP 197809272001121002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA ASET BIOLOGIS DI PT PERKEBUNAN  
NUSANTARA (PERSERO) XII KEBUN RENTENG JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Rizki Sakinatul Jannah

NIM : 150810301004

Jurusan : Akuntansi

Program Studi : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

**21 Januari 2019**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan  
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Jember.

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

Ketua :

Sekretaris :

Anggota :



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

**Dr. Muhammad Miqdad., SE., M.M., Ak**

NIP 197107 27199512 10

**Rizki Sakinatul Jannah**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Jember dengan tujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Renteng dan kesesuaiannya dengan perlakuan akuntansi yang diatur pada PSAK 69 tentang aset biologis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kesiapan PTPN XII Kebun Renteng dalam menerapkan PSAK 69. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan mengenai aset biologis oleh PTPN XII Kebun Renteng sudah sesuai dengan PSAK 69, namun terdapat perbedaan pada pengukuran aset biologis antara PTPN XII Kebun Renteng dengan PSAK 69. PTPN XII Kebun Renteng mengukur aset biologis menggunakan metode biaya historis, sedangkan menurut PSAK 69 aset biologis diukur dengan menggunakan metode nilai wajar.

**Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi, PSAK 69, Aset Biologis.**

**Rizki Sakinatul Jannah**

*Accounting Departement, Economic and Business Faculty, Jember University*

***Abstract***

*This research was conducted at PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Jember with the aim to find out the accounting treatment carried out by PTPN XII Kebun Renteng and its suitability with the accounting treatment regulated in PSAK 69 regarding biological assets. This research also aims to determine the readiness of PTPN XII Kebun Renteng in implementing PSAK 69. This research is a qualitative descriptive study using two methods of data collection, namely library research methods and field research methods. The data used are secondary data and primary data. In testing the validity of the data, this study uses the triangulation method. The results of the analysis of this study indicate that the accounting treatment includes recognition, measurement, presentation and disclosure of biological assets by PTPN XII Kebun Renteng in accordance with PSAK 69, but there are differences in the measurement of biological assets between PTPN XII Kebun Renteng and PSAK 69. PTPN XII The measurement of biological assets uses the historical cost method, while according to PSAK 69 biological assets are measured using the fair value method.*

***Keywords : Accounting Treatment, PSAK 69, Biological Assets.***

## RINGKASAN

**Akuntansi Agrikultur pada Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara (Persero) XII Kebun Renteng Jember;** Rizki Sakinatul Jannah; 2019; 83 halaman. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Sebuah ketersediaan informasi menjadi hal yang penting dalam pengambilan keputusan karena setiap keputusan diambil melalui beberapa pertimbangan yang mana pertimbangan tersebut diperoleh dari informasi. Dari segi kualitas, informasi harus memiliki kualitas yang baik sesuai dengan kebutuhan. Artinya, kualitas dari sebuah keputusan sangat bergantung pada tingkat relevansi dan keandalan informasi yang dikumpulkan sebagai dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia ekonomi dan bisnis, salah satu bentuk informasi yang sering dijumpai adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan laporan yang menampilkan sejarah perusahaan yang diantifikasi dalam nilai moneter (Kieso, 2002). Tujuan dari laporan keuangan menurut kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yakni menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang dilaporkan pada laporan neraca, menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, perubahan posisi keuangan pada laporan perubahan modal, dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perubahan operasional perusahaan pada laporan arus kas. Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku guna memberikan informasi kepada para pemangku kebutuhan dan pihak internal perusahaan.

Pada perusahaan sektor agrikultur terdapat aktivitas transformasi biologis. Dengan adanya aktivitas ini, maka muncul sebuah aset yang dinamakan aset biologis. Transformasi aset biologis ini meliputi, proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang akan menghasilkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif pada tumbuhan atau hewan yang ada. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang berupa produk agrikultur. Produk agrikultur merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas pada titik panen (PSAK 69, 2015). Dengan adanya proses transformasi pada aset biologis, maka suatu

perusahaan di sektor agrikultur memerlukan adanya pengakuan dan penyajian di laporan keuangan yang tepat dan andal mengenai aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Aset biologis merupakan objek yang sangat penting bagi perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur khususnya bidang perkebunan. Dengan mulai diberlakukannya PSAK 69 secara efektif pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018, perusahaan perkebunan harus mulai menyesuaikan atau beradaptasi dengan standar keuangan yang baru agar dapat menyajikan laporan keuangan yang andal dan wajar.

Penelitian ini dilakukan di PTP Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran secara umum bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset biologis dengan pendekatan studi kasus pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti mengumpulkan, menjabarkan, dan menganalisis data yang berupa data sekunder dan primer pada penelitian ini. Data sekunder yakni data yang berupa dokumen-dokumen maupun arsip perusahaan yang mencakup penulisan berupa laporan keuangan dan juga catatan-catatan mengenai pengukuran dan perlakuan aset biologis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan data primer ini dapat berupa opini individu maupun kelompok dengan melakukan metode pengumpulan data dengan cara observasi. Data primer dengan observasi dilakukan dengan metode wawancara kepada dua pihak yakni bagian akuntansi dan bagian kebun. Kemudian hasil penelitian akan dipaparkan dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dan juga analisisnya dijelaskan dalam bentuk tulisan ilmiah berupa narasi dan ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng belum menerapkan PSAK 69 “Agrikultur” secara penuh karena belum menerapkan metode pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akuntansi Agrikultur Pada Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, seluruh Bapak dan Ibu dosen maupun seluruh staf dan karyawan, khususnya untuk Jurusan Akuntansi yang telah menjadikan kehidupan perkuliahan saya lebih baik dan bermanfaat;
2. Ibu Novi Wulandari selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar telah membimbing dan mengiringi setiap proses penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
3. Ibu Indah Purnamawati selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah dengan sabar dan teliti serta berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Djoko Supatmoko selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa;
5. Bapak Alwan Sri Kustono telah menjadi dosen, pemberi nasihat, sekaligus panutan khususnya dalam hal kehidupan non-akademik saya;
6. Kedua orang tua penulis, Ayah Ismail Rifa'I (alm) dan Mama Lutfiyah, atas segala doa, nasihat, motivasi belajar serta kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi ini;
7. Saudara kandung yang sangat penulis sayangi Kakak Rifa Verty, Mas Alvin, dan Hibatullah Akbar;

8. Keponakan yang selalu memberikan doanya untuk saya Diva Anindita Rabbani;
9. Sahabat sekaligus rumah kedua bagi penulis selama masa kuliah, Himmah Afidah Lailiyah (Kak Him), Hodoifah (Hodo), Dinda Maulidatul Himah (Jedun), Kholillah S Ulza Haz (Ulel);
10. Teman-teman KKN 12 Ambulu Fany Dwi Irfansyah, Riska Amalia, Rika Safitri, Nirmala Puspitasari, Prasistiwi Andriyaningtyas, Cicilia Permatanaing Mahardika, Yunita Pratiwi, Ovilia Revanica, Salid Fajar yang tiada hentinya memberikan dukungan untuk penyusunan skripsi ini;
11. Supplier online shop sekaligus Kakak kedua bagi penulis Amalia Nuriski tempat berdiskusi sekaligus motivator penyusunan skripsi ini;
12. Teman karib yang penulis sayangi, Lana Aulia, Rika Safitri, dan Yunita Pratiwi yang menjadi tempat berkeluh kesah penyusunan skripsi ini;
13. Teman-teman masa SMA yang masih bersama sampai sekarang Ajumma, Qori, Lidya, Ojan, Ervin, Angga, Ulfa, Rina;
14. Seluruh keluarga besar alumni IPS 2 SMAN 2 Jember yang selalu mendoakan penulis;
15. Mbak Siti dan Mas Fajar selaku staff PTPN XII Kebun Renteng yang telah membantu penulis selama penelitian;
16. Bapak Ahmad Busya'i yang bersedia menemani penulis selama penelitian di kebun;
17. Sahabat sepermainan yang selalu dirindukan Indah Pramesti Wulandari, Intan Adeatmasari, Intan Deatmasari, Sandy Alifianto, dan Dhani A. Maulana;
18. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) periode 2016;
19. Para demisioner Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA);
20. Teman-teman S1 Akuntansi 2015 yang sangat menyenangkan dan selalu memberikan informasi secara cepat dan lugas;

21. Kakak tingkat S1 Akuntansi yang bersedia memberikan saran dan bersedia untuk berdiskusi selama penyusunan skripsi ini;
22. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu; serta
23. Para pembaca yang menjadikan skripsi ini bermanfaat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang melekat selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 7 Januari 2019

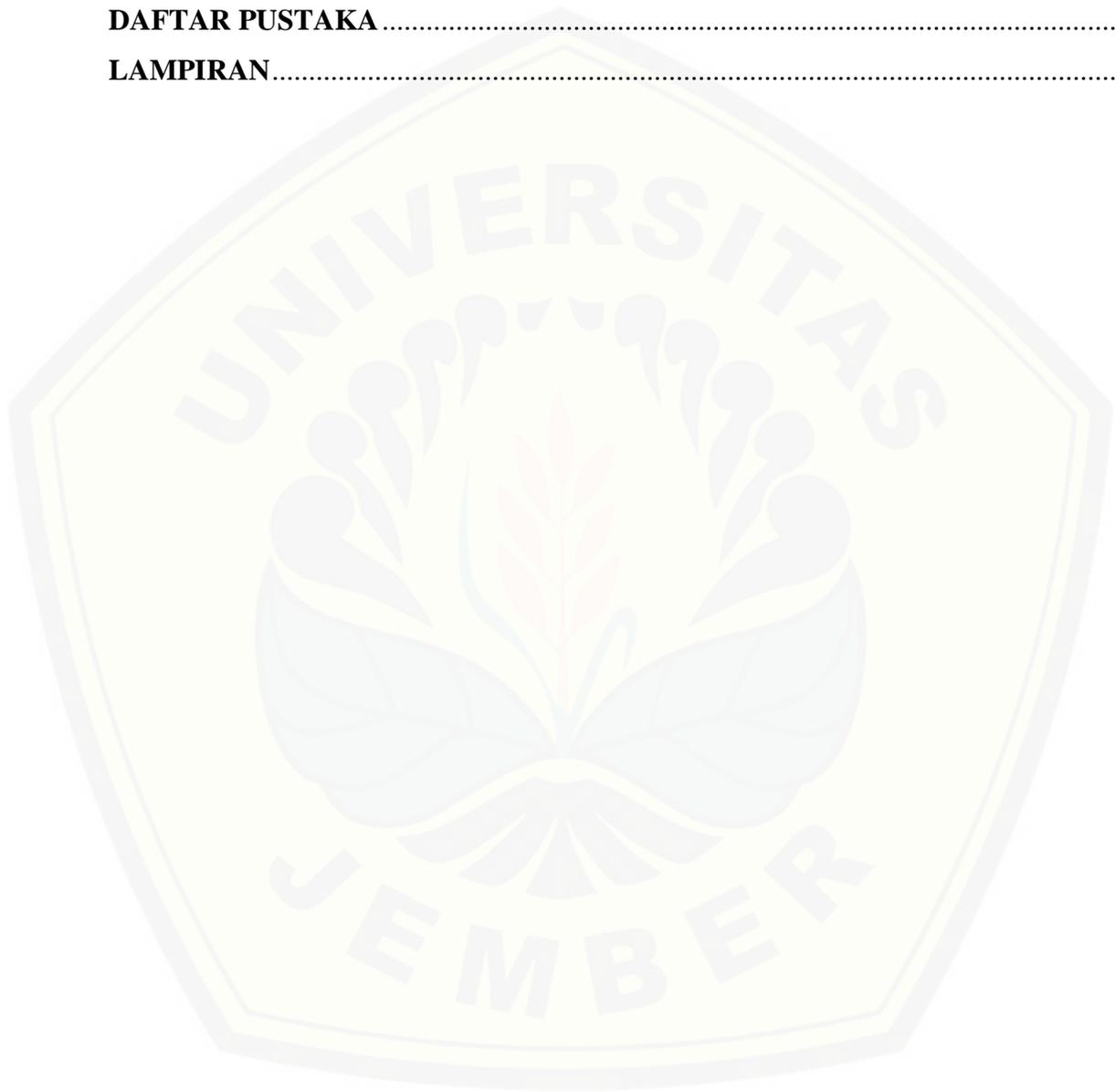
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Laporan Keuangan .....	10
2.1.1 Karakteristik Kualitatif Informasi .....	10
2.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan .....	11
2.1.3 Pengakuan .....	14
2.1.4 Pengukuran.....	15
2.1.5 Pengungkapan .....	15
2.2 Aset Biologis.....	16
2.2.1 Definisi Aset Biologis .....	16
2.2.2 Jenis Aset Biologis .....	17
2.2.3 Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan .....	18

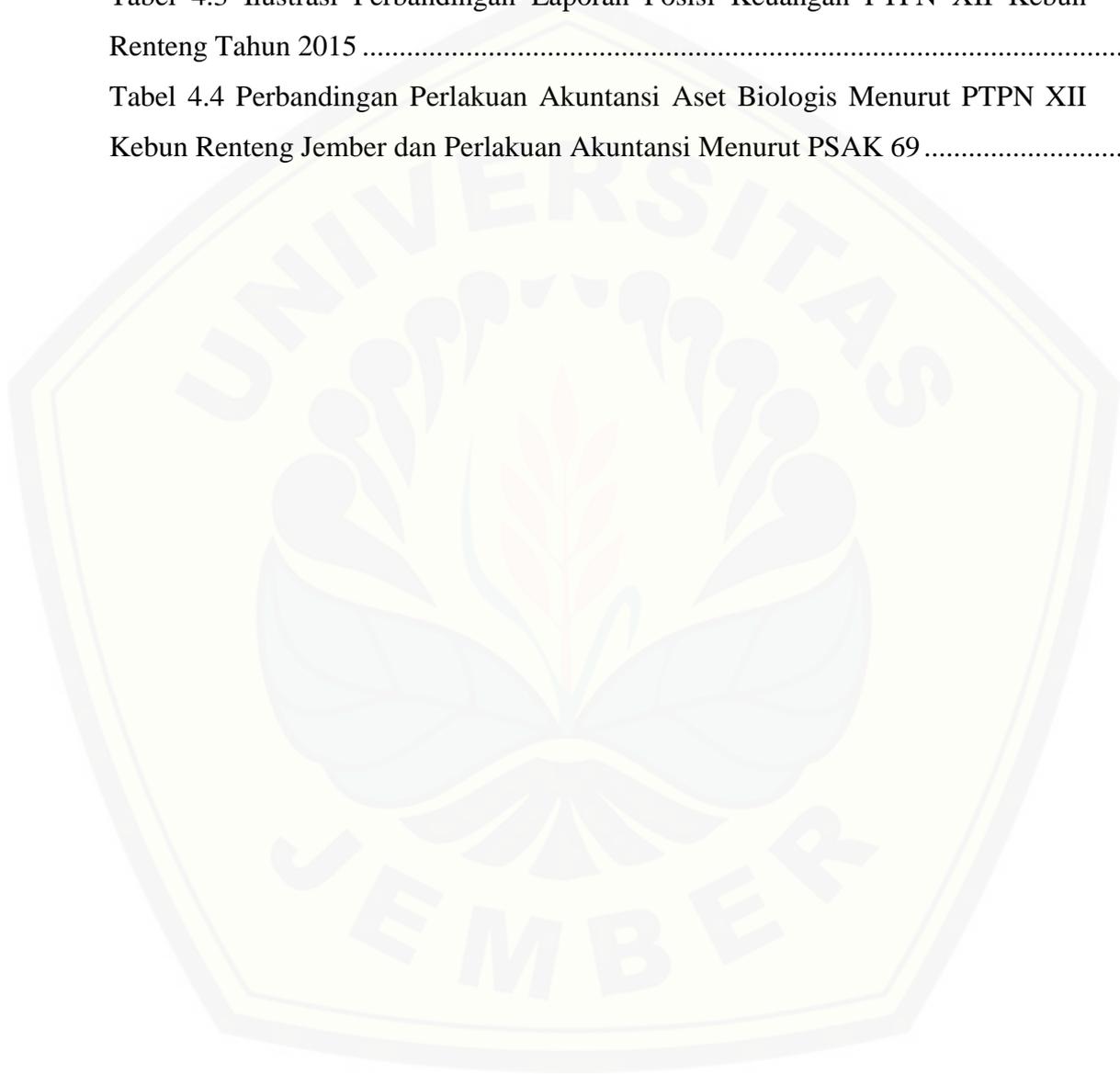
2.2.4 Pengakuan Aset Biologis .....	18
2.2.5 Pengukuran Aset Biologis.....	19
2.2.6 Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis.....	19
2.3 Penelitian Terdahulu .....	20
2.4 Kerangka Pemikiran.....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Metode Keabsahan Data .....	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
3.7 Kerangka Penulisan.....	28
<b>BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	29
4.2 Visi dan Misi Perusahaan.....	30
4.2.1 Visi .....	30
4.2.2 Misi .....	30
4.3 Deskripsi Bidang Usaha.....	31
4.4 Struktur Organisasi Perusahaan .....	32
4.5 Hasil .....	34
4.5.1 Karakteristik Tanaman Kakao dan Tanaman Karet.....	34
4.5.2 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet PTPN XII Kebun Renteng.....	36
4.5.3 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Kakao PTPN XII Kebun Renteng.....	42
4.5.4 Perbandingan Perlakuan Akuntansi atas Aset Biologis menurut PTPN XII dengan Perlakuan Akuntansi atas Aset Biologis berdasarkan PSAK 69 .....	48
4.5.5 Kesiapan PTPN XII Kebun Renteng dalam Menerapkan PSAK 69.....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>57</b>

5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Keterbatasan.....	58
5.3 Saran .....	58
<b>HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Tanaman Karet Kebun Renteng Jember .....	40
Tabel 4.2 Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Tanaman Kakao Kebun Renteng Jember .....	45
Tabel 4.3 Ilustrasi Perbandingan Laporan Posisi Keuangan PTPN XII Kebun Renteng Tahun 2015 .....	49
Tabel 4.4 Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut PTPN XII Kebun Renteng Jember dan Perlakuan Akuntansi Menurut PSAK 69 .....	51



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Kerangka Penulisan.....	28
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PTPN XII .....	32
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kebun Renteng.....	33



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Karet.....	67
Lampiran 2. Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Kakao .....	71
Lampiran 3. Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan Karet.....	73
Lampiran 4. Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan Kakao .....	74
Lampiran 5. Biaya Produksi Tanaman Karet.....	75
Lampiran 6. Biaya Produksi Tanaman Kakao .....	76
Lampiran 7. Laporan Posisi Keuangan PTPN XII Tahun 2015.....	77
Lampiran 8. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian PTPN XII Tahun 2015 .....	79
Lampiran 9. Catatan Atas Laporan Keuangan PTPN XII .....	81
Lampiran 10. Berita Acara pemindahan TBM ke TM tanaman Kakao PTPN XII .....	82

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara agraris yang dapat dikategorikan memiliki kekayaan alam khususnya pada bidang pertanian yang sangat berlimpah dan bermacam-macam. Salah satu kekayaan alam yang ada di Indonesia yakni sektor agrikultur. Kekayaan alam tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik dengan ditunjang oleh keadaan alam di Indonesia yang bisa dikatakan cocok untuk produk-produk agrikultur. Aktivitas agrikultur mencakup berbagai aktivitas, sebagai contoh peternakan, kehutanan, tanaman semusim (annual), tanaman tahunan (preennial), budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan (PSAK 69). Sektor agrikultur khususnya pada bidang perkebunan telah banyak menyumbang produk-produk yang dapat menghasilkan kekayaan terhadap devisa negara.

Informasi merupakan suatu hal yang penting dari seluruh segi kehidupan. Dengan adanya informasi, maka apa yang ingin diketahui atau apa yang seharusnya diketahui oleh banyak orang akan mudah tersampaikan. Sebuah ketersediaan informasi menjadi hal yang penting dalam pengambilan keputusan karena setiap keputusan diambil melalui beberapa pertimbangan yang mana pertimbangan tersebut diperoleh dari informasi. Dari segi kualitas, informasi harus memiliki kualitas yang baik sesuai dengan kebutuhan. Artinya, kualitas dari sebuah keputusan sangat bergantung pada tingkat relevansi dan keandalan informasi yang dikumpulkan sebagai dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia ekonomi dan bisnis, salah satu bentuk informasi yang sering dijumpai adalah laporan keuangan.

SAK (Standar Akuntansi Keuangan) adalah Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI). PSAK merupakan suatu kerangka yang digunakan untuk prosedur pembuatan laporan

keuangan yang berisi peraturan atau standar mengenai pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berdasarkan pada kondisi yang ada saat ini. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa PSAK menjadi pedoman dalam praktik akuntansi khususnya dalam penyusunan laporan keuangan. Setiap perusahaan pasti memiliki laporan keuangan sebagai bentuk penyajian informasi yang akan berguna bagi pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan perusahaan merupakan laporan yang menampilkan sejarah perusahaan yang diantifikasi dalam nilai moneter (Kieso, 2002). Tujuan dari laporan keuangan menurut kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yakni menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang dilaporkan pada laporan neraca, menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, perubahan posisi keuangan pada laporan perubahan modal, dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perubahan operasional perusahaan pada laporan arus kas. Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku guna memberikan informasi kepada para pemangku kebutuhan dan pihak internal perusahaan. Menurut kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk menghasilkan informasi keuangan yang berguna, diperlukan pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus digunakan, serta format penyajian menentukan alternatif mana yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan (Kieso:2002). Maka dari itu, semua perusahaan diwajibkan menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku agar mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

PT Perkebunan Nusantara XII yang disingkat PTPN XII adalah Perseroan Terbatas salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di

bidang agrikultur dengan komposisi kepemilikan sahamnya meliputi negara 10% dan PTPN III (Persero) 90%. PTPN XII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996 tentang Peleburan PT Perkebunan Nusantara XXIII (Persero). PT Perkebunan Nusantara XXVI (Persero), dan PT Perkebunan Nusantara (Persero) yang dituangkan dalam Akta Pendirian No. 45 tanggal 11 Maret 1996, dibuat di hadapan Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai Keputusan Nomor C2.8340 HT.01.01.Th 96 tanggal 8 Agustus 1996. PT Perkebunan Nusantara XII mengelola 34 kebun dengan total luas area sekitar 80.000 hektar yang tersebar di wilayah Jawa Timur dan terbagi menjadi tiga wilayah kerja. Komoditas utama dari PT Perkebunan Nusantara XII adalah Kopi Arabika, Kopi Robusta, Kakao Edel, Kakao Bulk, Teh, dan Karet. Adapun maksud dan tujuan perusahaan yakni melakukan usaha di bidang agribisnis dan agroindustri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat serta mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas dan Good Corporate Governance.

Sektor agrikultur memiliki karakteristik unik. Pada perusahaan sektor agrikultur terdapat aktivitas transformasi biologis. Dengan adanya aktivitas ini, maka muncul sebuah aset yang dinamakan aset biologis. Transformasi aset biologis ini meliputi, proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang akan menghasilkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif pada tumbuhan atau hewan yang ada. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang berupa produk agrikultur. Produk agrikultur merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas pada titik panen (PSAK 69, 2015). Dengan adanya proses transformasi pada aset biologis, maka suatu perusahaan di sektor agrikultur memerlukan adanya pengakuan dan penyajian di laporan keuangan yang tepat dan andal mengenai aset biologis sesuai dengan PSAK 69.

Aset merupakan aktiva yang memiliki manfaat ekonomik di masa yang akan datang. Aktiva ini dikuasai oleh perusahaan yang dapat timbul akibat

dari aktivitas masa lalu atau aktivitas masa yang akan datang. Aset mencerminkan kekayaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai pada sebuah perusahaan. Aset pada perusahaan terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset tidak berwujud. Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang Agrikultur yang diadopsi dari IAS 41 tentang Agrikultur ini merupakan pernyataan yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang mulai diberlakukan untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2017. Tujuan dari diterbitkannya Pernyataan ini adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. PSAK 69 mengatur pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada saat pengakuan awal dan di setiap akhir periode pelaporan. Pengukuran menggunakan nilai wajar ini menjadi perdebatan di bidang akuntansi karena perusahaan agrikultur yang sebelumnya menggunakan metode biaya perolehan (*historical cost*) kemudian berubah menggunakan metode nilai wajar (*fairvalue*). Oleh karena pengukuran nilai wajar masih belum bisa diterapkan secara penuh oleh beberapa perusahaan agroindustri, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai perbandingan perlakuan aset biologis yang dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69. Pernyataan mengenai akuntansi agrikultur pada PSAK 69 ini diterapkan diantaranya untuk, produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Sebelumnya, PSAK 14: Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku

diterapkan untuk produk agrikultur tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan ini tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen.

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara tidak jelas dapat diukur secara andal (PSAK 69, 2015).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan dapat menjadi landasan bagi penulisan tugas akhir ini. Penelitian mengenai aset biologis pernah dilakukan oleh Ike Farida (2013), menghasilkan bahwa pengakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu tanaman produksi dan persediaan. Tanaman produksi pada PTPN VII ini dikategorikan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman telah menghasilkan. Sedangkan tanaman yang termasuk persediaan merupakan tanaman yang langsung memberikan hasil dalam satu musim tanam. Pengukuran aset biologis berupa tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan harga perolehannya yang terdiri atas biaya langsung seperti biaya-biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan, termasuk biaya tenaga kerja yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Pencacatan tanaman belum menghasilkan pada Neraca PTPN VII diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar. Tanaman yang telah menghasilkan diukur berdasarkan nilai yang telah direklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan. Tanaman telah menghasilkan dalam Neraca diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar. Seluruh tanaman pada PTPN VII setelah dipanen akan menghasilkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan ketika

produk agrikultur tersebut siap untuk dijual atau digunakan sebagai bahan baku dari proses produksi untuk menghasilkan produk baru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cicih Nurhaeti (2013) menyebutkan bahwapengakuan aset biologis pada PTPN Kebun Kaligua secara umum sama seperti yang dianjurkan pada IFRS (IAS 41) yakni dengan mengkategorikan aset biologis menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan tanaman dalam menghasilkan dan diukur menurut umurnya. Perbedaannya terjadi hanya pada istilahnya saja. Sementara itu, pengukuran aset biologis pada PTPN Kebun Kaligua berbeda dengan IFRS (IAS41). PTPN Kebun Kaligua mengukur aset biologis dengan menggunakan nilai historis (*historical cost*), dan pada saat reklasifikasi aset biologis diukur berdasarkan akumulasi dari nilai-nilai sebelumnya, sementara itu menurut IFRS (IAS 41) aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan. Perbedaan ini dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar (*fair value*) maupun pasar aktif, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dalam hal perolehan aset sebesar 27,5% > 0,55-1% sehingga bersifat material.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Wike Pratiwi (2017). Penelitian ini dilakukan di PTPN XII Kalisanen Kabupaten Jember dengan berfokus pada tanaman karet. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi oleh PTPN XII Kalisanen dengan PSAK 69. PTPN XII mengklasifikasikan tanaman karet berdasarkan masa produktifitas dan masa ekonomis dari pohon karet tersebut. Pengukuran aset biologis pada PTPN XII Kalisanen masih berbasis biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya-biaya yang dikeluarkan.

Aset biologis merupakan objek yang sangat penting bagi perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur khususnya bidang perkebunan. Dengan mulai diberlakukannya PSAK 69 secara efektif pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018, perusahaan perkebunan harus mulai menyesuaikan atau beradaptasi dengan standar keuangan yang baru agar dapat menyajikan laporan keuangan yang andal dan wajar. Penelitian ini dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara

XII Kebun Renteng di Jember, Jawa Timur. Kebun Renteng memiliki beberapa afdeling yang tersebar di wilayah Jember, diantaranya afdeling Kebun Kedaton yang menanam dan memproduksi tanaman kakao, afdeling Kebun Rayap yang menanam dan memproduksi tanaman kopi, dan Kebun Renteng sendiri sebagai kantor induk menanam dan memproduksi tanaman karet. Terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan penelitian ini, yakni penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain meneliti tentang penerapan PSAK 69 yang berfokus pada tanaman karet saja dengan menganalisa konsep akuntansi yang diterapkan oleh objek penelitian dengan yang diatur dalam PSAK 69 tanpa memaparkan perlakuan akuntansi aset biologis secara detail. Peneliti terdahulu juga menganalisa metode pengukuran yang efektif untuk mengukur aset biologis. Peneliti terdahulu menganalisa keuntungan dan kerugian yang didapatkan perusahaan jika mengukur menggunakan metode biaya historis (*historical cost*) dan juga keuntungan dan kerugian yang dialami perusahaan jika mengukur aset biologis menggunakan metode nilai wajar (*fair value*) sesuai PSAK 69. Sementara itu, pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis yang dilakukan oleh Kebun Renteng dan afdeling Kebun Kedaton. Peneliti akan membandingkan perlakuan akuntansi untuk aset biologis di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng dengan perlakuan akuntansi untuk aset biologis yang berdasarkan pada PSAK 69. Peneliti akan berfokus pada komoditas tanaman karet yang ada di Kebun Renteng dan kakao yang ada di afdeling Kebun Kedaton. Peneliti akan menjelaskan mengenai perlakuan akuntansi untuk aset biologis pada tanaman karet dan kakao dan akan membandingkan perlakuan akuntansi tersebut dengan penerapan PSAK 69.

Dengan adanya penerapan PSAK 69 ini, PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng membutuhkan teknik analisis yang detail untuk perlakuan akuntansi pada komoditas yang ada di setiap afdeling dan perlakuan yang sesuai dengan standar keuangan agar komoditas yang dihasilkan memiliki pengukuran yang akuntabel, andal, dan relevan didalam perlakuan

akuntansinya. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian agar mendapatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap laporan keuangan pada komoditas produksi khususnya komoditas karet dan kakao di PTPN XII dengan judul “**AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA ASET BIOLOGIS DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA (PERSERO) XII KEBUN RENTENG JEMBER**” sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan dalam menerapkan perlakuan pada aset biologis berdasarkan PSAK 69. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 sesuai dengan mulai diberlakukannya atau diterapkannya PSAK 69 di Indonesia dan dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2017. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dengan menambah ilmu pengetahuan mengenai Akuntansi Agrikultur.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perlakuan aset biologis tanaman karet dan kakao yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Renteng Jember pada periode akhir tahun 2017 ?
2. Bagaimana perbandingan perlakuan aset biologis tanaman karet dan kakao PTPN XII Kebun Renteng Jember dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada tahun 2018 ?
3. Bagaimana kesiapan PTPN XII Kebun Renteng dalam menerapkan PSAK 69 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah PTPN XII Kebun Renteng sudah menerapkan PSAK 69 tentang Agrikultur, jika sudah bagaimanakah implementasinya terhadap laporan keuangan PTPN XII Kebun Renteng Jember.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara perlakuan aset biologis yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Renteng Jember dengan perlakuan aset biologis berdasarkan dalam PSAK 69.
3. Untuk mengetahui kesiapan PTPN XII Kebun Renteng Jember dalam menerapkan PSAK 69 dilihat dari segi perlakuan akuntansi terhadap aset biologis perusahaan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti  
Melalui penelitian ini, diharapkan penulis mendapat pengetahuan baru yang lebih mendalam mengenai PSAK 69, khususnya tentang aset biologis.
2. Manfaat bagi perusahaan  
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai masukan dalam melakukan pengukuran, penyajian, atau pengungkapan aset biologis.
3. Manfaat bagi dunia akademik  
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan referensi penelitian terdahulu.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Laporan Keuangan

#### 2.1.1 Karakteristik Kualitatif Informasi

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya. Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai hasil operasi dan kinerja suatu perusahaan yang berupa data-data keuangan dan non keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK): Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Laporan keuangan dibuat untuk kepentingan umum. Adapun beberapa pihak yang memerlukan adanya laporan keuangan, yakni pihak internal selaku manajemen dari perusahaan yang memiliki laporan keuangan tersebut yang akan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu pedoman dalam mengambil keputusan untuk masa depan. Pihak eksternal yang meliputi, investor, kreditor, regulator, dan pemakai lain seperti pihak-pihak akademisi.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. (Dwi Martani dkk, 2012: 9).

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi;
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya;
3. Memenuhi kebutuhan Bersama sebagian besar pemakai;
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

#### 2.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai sebuah informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal harus memiliki kriteria yang menjadi pedoman dalam pemakaian kebijakan akuntansi yang erat kaitannya dengan kebermanfaatan dari laporan keuangan tersebut. Dalam hal ini, suatu laporan keuangan diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi setiap pemakainya. Menurut Suwardjono, kebermanfaatan (*usefulness*) merupakan suatu karakteristik yang hanya dapat ditentukan secara kualitatif dalam hubungannya dengan keputusan, pemakai, dan keyakinan pemakai terhadap informasi. Oleh karena itu, kriteria yang dimaksud diatas secara umum disebut karakteristik kualitatif (*qualitative characteristics*) atau kualitas (*qualities*).

Informasi akan dipakai jika terdapat kebermanfaatan terhadap keputusan pemakai (Suwardjono, 2005). Suatu kerangka konseptual sangat membutuhkan adanya karakteristik kualitas informasi secara spesifik untuk menjadi pedoman untuk penentu kebijakan akuntansi. Kualitas

spesifik dirumuskan ke dalam dua kategori yaitu primer (*primary*) beserta unsur-unsurnya dan sekunder. Kualitas primer terdiri atas kerelevanan atau relevansi (*relevance*) dan keterandalan atau reliabilitas (*reliability*). Unsur keberpatuan adalah nilai prediktif, nilai balikan, dan ketepatanwaktuan sedangkan unsur keterandalan adalah keterujian atau verifikasiabilitas (*verifiability*) dan ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*). Kualitas sekunder terdiri dari keterbandingan (*comparability*), konsistensi (*consistency*) dan kenetralan atau netrlitas (*neutrality*).

Hasil dari proses perumusan karakteristik kualitas informasi dituangkan dalam suatu konsep yang disebut hirearki kualitas informasi akuntansi (Suwardjono, 2005). Berikut beberapa konsep hierarki kualitas informasi.

1. Keterpahaman (*understandibility*)

Keterpahaman adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai. Terdapat dua faktor yang akan mempengaruhi keterpahaman dari suatu nfromasi, yaitu pemakai dan informasi itu sendiri. Suatu informasi seperti laporan keuangan akan bermanfaat bagi pemakai jika pemakai tersebut paham akan laporan keuangan tersebut. Jadi, kualitas dari suatu laporan keuangan harus sepadan dengan kualitas pemakai.

Dengan demikian, tidak selayaknyalah pembuat kebijakan akuntansi (penyusun standar) tidak bersedia memperkenalkan sesuatu yang baru karena khawatir pemakai tidak tahu atau bingung akan kebijakan akuntansi yang dibuat

2. Keberpatuan (*relevance*)

Keberpatuan atau relevan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan.

3. Keterandalan (*reliability*)

Keterandalan atau andal adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan adalah:

- a. Penyajian yang jujur (*faithful representation*)
- b. Substansi mengungguli bentuk (*substance over form*)
- c. Netralitas (*neutrality*)
- d. Pertimbangan sehat (*prudence*)
- e. Kelengkapan (*completeness*)

4. Keterujian (*verifiability*)

Keterujian adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pemakai karena tersedianya sarana bagi para pemakai untuk menguji secara independen ketepatan penyimbolan (kebenaran/validitas informasi). Dengan kata lain, keterujian merupakan kemampuan untuk meyakinkan bahwa informasi mempresentasi apa yang dimaksudkan untuk dipresentasikan sesuai dengan konsensus atau bahwa cara pengukuran yang dipilih telah diaplikasi tanpa kesalahan atau bias. Verifikasi lebih berkaitan dengan meminimkan bias dalam proses pengukuran daripada dengan menentukan ketepatan dasar pengukuran (Suwardjono, 2005)

5. Kenetralan (*neutrality*)

Netralitas atau kenetralan adalah ketidakberpihakan pada kelompok tertentu atau tidak bias dalam perlakuan akuntansi. Tidak bias disini berarti bahwa informasi disajikan tidak untuk mengarahkan kelompok pemakai tertentu agar bertindak sesuai dengan keinginan penyedia informasi atau untuk menguntungkan atau merugikan kelompok pemakai tertentu atau untuk menghindari akibat/konsekuensi tertentu bagi sekelompok pemakai.

6. Keterbandingan (*comparability*)

Keterbandingan merupakan unsur tambahan yang menjadikan informasi bermanfaat. Keterbandingan adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan

perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik. Informasi suatu badan usaha akan meningkat kebermanfaatannya apabila tidak dapat dibandingkan dengan informasi dari badan usaha yang lain dalam satu periode yang lain atau di saat yang lain.

#### 7. Materialitas (*materiality*)

Materialitas adalah besar-kecilnya suatu penghilangan (omision) atau penyalahsajian (misstatement) informasi akuntansi yang menyediakan besar kemungkinan bahwa pertimbangan seorang bijaksana yang mengandalkan diri pada informasi tersebut berubah atau terpengaruh oleh penghilangan/pembagian atau penyelasajian tersebut. Untuk menjadi material, suatu jumlah rupiah dari laporan keuangan harus dievaluasi bersamaan dengan kondisi-kondisi yang melingkupi informasi tersebut (Suwardjono, 2005).

#### 2.1.3 Pengakuan

Pengakuan secara konseptual dapat didefinisikan sebagai penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan sebagai ciri umum dalam pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengakuan berarti pencatatan suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan memengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam statemen keuangan (Suwardjono, 2005). FASB menetapkan empat kriteria pengakuan sebagai berikut :

1. Definisi (*definition*), suatu pos harus memenuhi definisi elemen statemen keuangan.
2. Keterukuran (*measurability*), suatu pos harus memiliki atribut yang berpaut dengan keputusan dan dapat diukur dengan cukup andal.
3. Keberpautan (*relevance*), informasi yang terkandung dalam suatu pos memiliki daya untuk membuat perbedaan dalam keputusan pemakai.
4. Keterandalan (*reliability*), informasi yang dikandung suatu pos secara tepat menyimbolkan fenomena, teruji (terverifikasi), dan netral.

#### 2.1.4 Pengukuran (Measurement)

Pengukuran (measurement) adalah suatu penentuan besarnya unit pengukur (jumlah rupiah) yang akan dilektkan pada suatu objek (elemen atau pos) yang terlibat dalam suatu transaksi, kejadian, atau keadaan untuk merepresentasikan makna atau atribut dari objek tersebut (Suwardjono, 2008). Dalam SAFC No. 5 mengidentifikasi atribut tersebut antara lain:

1. Nilai historis atau perolehan kos historis (*historical cost* atau *proceeds*)
2. Nilai sekarang (*current cost*)
3. Nilai pasar sekarang (*current market value*)
4. Nilai terealisasi/pelunasan neto (*net realizable/settlement value*), dan
5. Nilai sekarang atau diskunan aliran kas masa datang (*present or discounted value of future cash flows*).

#### 2.1.5 Pengungkapan (Disclosure)

Disclosure mengandung arti bahwa laporan keuangan harus dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2007). Terdapat tiga konsep dalam pengungkapan, antara lain (Chariri dan Ghozali, 2007) :

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate*), merupakan pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan.
2. Pengungkapan wajar (*fair*), dilakukan agar dapat memberikan perlakuan sama yang bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan.
3. Pengungkapan lengkap (*full*), mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

## 2.2 Aset Biologis

### 2.2.1 Definisi Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam IAS 41: “*Biological asset is a living animal or plant*”.

Aktivitas agrikultur merupakan proses transformasi aset biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis baru yang siap untuk dijual. Pengertian dari aset biologis yang dikutip dari IASC (1999) :

“*Aset biologis didefinisikan sebagai hewan hidup dan tumbuhan yang dikontrol sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, hasil pertanian sebagai produk panen aset biologis yang akan dijual, diolah, dan dikonsumsi, dan lahan pertanian sebagai lahan yang digunakan secara langsung untuk mendukung dan mempertahankan aset biologis dalam kegiatan pertanian.*”

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset maka *Biological Asset* dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur. Karakteristik khusus yang membedakan *aset biologis* dengan aset lainnya yaitu bahwa *aset biologis* mengalami transformasi biologis.

Tranformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau *aset biologis* tambahan pada jenis yang sama. Transformasi biologis menghasilkan :

1. perubahan aset melalui: pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari *aset biologis*); degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari *aset biologis*); atau prokreasi (hasil dari penambahan *aset biologis*).

2. produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

### 2.2.2 Jenis Aset Biologis

Aset Biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu :

1. Aset Biologis Produktif. Aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur. Contohnya produksi wol dari ternak domba, pohon yang buahnya dapat dipanen, dan ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi susu.
2. Aset Biologis yang dapat dikonsumsi. Aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi produk agrikultur atau untuk dijual, misalnya ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen, produk tanaman produktif dan pohon yang ditanam untuk menghasilkan potongan kayu.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, Aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 11), yaitu:

1. Aset biologis belum dewasa. Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 tahun. Contoh dari Aset biologis belum dewasa, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.
2. Aset biologis dewasa. Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 tahun. Contoh dari aset biologis dewasa, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian,

dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)

### 2.2.3 Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, aset biologis dapat dibedakan menurut jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis belum dewasa dan aset biologis dewasa. Berdasarkan pada hal itu maka pengklasifikasian aset biologis pada laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar ataupun aset tidak lancar sesuai dengan masa transformasi biologis aset tersebut.

Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain

### 2.2.4 Pengakuan Aset Biologis

Dalam PSAK 69: 10, entitas dapat mengakui aset biologis jika dan hanya jika:

- A. perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu;
- B. memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- C. mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

### 2.2.5 Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (PSAK 69: 12).

Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran seperti ini merupakan biaya pada tanggal tersebut ketika menerapkan PSAK 14: Persediaan atau Pernyataan lain yang berlaku (PSAK 69: 13).

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga (PSAK 69: 15).

### 2.2.6 Pengungkapan dan Penyajian Aset Biologis

Menurut PSAK 69, entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis. Dan juga entitas diharapkan dapat membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis.

Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang telah menghasilkan dan belum menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan. Entitas mengungkapkan dasar dalam membuat perbedaan tersebut.

Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis. Contoh aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen seperti jagung dan gandum, produk tanaman produktif dan pohon yang ditanam untuk menghasilkan potongan kayu.

Aset biologis produktif adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi; sebagai contoh, ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi susu, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen. Aset biologis produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur.

Menurut PSAK 69: 49, entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup:

- a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya menjual
- b. Kenaikan karena pembelian
- c. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual
- d. Penurunan karena panen
- e. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis
- f. Selisih *kusr* neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor
- g. Perubahan lain.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian ini, antara lain :

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahmad Ridwan Abd (2011) mengenai “*Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*”. Skripsi tersebut meneliti perlakuan akuntansi tentang *Biological Asset* di Perusahaan Negara. Dari penelitian ini diketahui bahwa PTPN XIV (Persero) dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan telah dilakukan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. *Biological Asset* berupa tanaman perkebunan pada PTPN XIV (Persero) diukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal. Pengukuran *Biological Asset* berupa tanaman perkebunan pada PTPN XIV (Persero) yang berdasarkan harga perolehan dipandang belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai tersebut belum mampu menunjukkan informasi tentang nilai sebenarnya yang dimiliki oleh aset biologis. Kelemahan dari penelitian diatas adalah tidak relevannya judul dengan isi penelitian. Dalam judul dikatakan tentang Perlakuan Akuntansinya, tetapi pada saat penjabaran hasil penelitian tidak diungkapkan mengenai keseluruhan Perlakuan Akuntansi, yaitu Pengakuan, Pengukuran, Penyajian dan Pengungkapan. Penelitian diatas hanya membatasi tentang Pengakuan dan Pengukuran *Biological Asset* saja. Persamaan penelitian ini adalah variabel yang diteliti, yaitu *Biological Asset*. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang dilakukan. Studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara IX Semarang.
- b. Penelitian yang kedua yang digunakan sebagai refrensi yakni penelitian yang dilakukan oleh Ike Farida (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standard 41* Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero).

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Aset biologis pada PTPN diakui sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (*net realizable value*).

Berbeda dengan IAS 41 yang pengakuannya juga menggunakan nilai wajar sebagai dasarnya. Selain itu Pengukuran Aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN VII (Persero) berdasarkan harga perolehan karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal. Pengukuran aset biologis pada PTPN VII (Persero) yang hanya berdasarkan harga perolehan dipandang belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai tersebut dianggap belum mampu menunjukkan informasi tentang nilai sebenarnya yang dimiliki oleh aset biologis. Dalam penelitian ini juga didapat bahwa Pencatatan Aset Biologis ke dalam jurnal dilakukan berdasarkan harga perolehan, belum menggunakan nilai wajar seperti pada ketentuan IAS 41. Penyajian Aset Biologis yaitu tanaman telah menghasilkan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*), produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap. Penelitian ini juga berkesimpulan bahwa kurangnya peninjauan dan berbagai kesulitan yang dialami oleh perusahaan untuk mendapat informasi mengenai biaya-biaya yang berhubungan dengan aset biologis berupa tanaman perkebunan menyebabkan adanya kemungkinan aset biologis berupa tanaman perkebunan dapat disajikan lebih (*under value*) atau lebih tinggi (*over value*) dari yang seharusnya. Sehingga memungkinkan informasi mengenai aset biologis pada PTPN VII (Persero) masih kurang andal dan kurang relevan.

- c. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wike Pratiwi (2017) yang berjudul “*Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember*”. Penelitian tersebut meneliti mengenai konsep akuntansi sebelum dan sesudah adanya PSAK 69 agrikultur yang efektif diterapkan pada Januari 2018 pada entitas agrikultur PT Perkebunan XII Kalisanen di Kabupaten Jember dan meneliti mengenai keefektifan metode nilai wajar yang digunakan untuk mengukur aset biologis pada suatu perusahaan agroindustri. Melalui hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat karakteristik yang unik pada proses perlakuan akuntansi di entitas agrikultur yakni aktivitasnya, karena di dalam setiap aktivitas agrikultur mengalami proses yang meliputi proses pertumbuhan dimana aset biologis tumbuh menjadi lebih besar, proses degenerasi dimana aset biologis berkembang, proses produksi dimana aset biologis dapat menghasilkan produk, dan proses prokreasi dimana pertumbuhan aset biologis sampai pada titik tertentu kemudian menghasilkan. Akibat adanya proses transformasi tersebut terdapat perubahan kualitatif dan kuantitatif sehingga terdapat perbedaan nilai di setiap asetnya. Klasifikasi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen didasarkan pada umur tanaman, yang diklasifikasikan menjadi tiga, yakni tanaman baru/konversi merupakan tanaman yang baru ditanam yang nantinya disiapkan sebagai pohon pengganti, tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan aset biologis yang siap dipanen menjadi produk agrikultur dan tanaman menghasilkan (TM) merupakan tanaman yang sudah menghasilkan produk agrikultur. Pengukuran aset biologis yang dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Jember masih berbasis pada biaya perolehan dimana pengukurannya sebesar biaya-biaya yang dikeluarkan. Sedangkan, menurut PSAK 69 pengukuran aset biologis diukur dengan menggunakan nilai wajar karena dianggap metode pengukuran yang paling efektif. Pengukuran dengan metode nilai wajar adalah nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen berdasarkan dengan harga

pasar. Menurut peneliti dari hasil penelitian ini, metode nilai wajar merupakan metode yang paling tepat didalam pengukuran suatu aset biologis. Aset biologis mengalami transformasi biologis, maka dari itu diperlukan pengukuran nilai wajar agar aset biologis dapat diukur berdasarkan kondisi pasar saat ini.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut. Suatu perusahaan harus mengakui suatu *Biological Asset* atau produk hasil pertanian jika, dan hanya jika perusahaan mengendalikan aktiva tersebut sebagai hasil peristiwa masa lalu, terdapat kemungkinan besar (*probable*) bahwa perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, dan nilai wajar atau biaya aktiva dapat diukur secara andal.

Menurut PSAK 69, entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis. Dan juga entitas diharapkan dapat membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis.

Perusahaan harus menyajikan nilai tercatat *Biological Asset* secara terpisah di neraca. Perusahaan harus mengungkapkan total/agregat keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan atas pengakuan awal *Biological Asset* dan produk hasil pertanian dan dari perubahan dalam nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya saat penjualan atas *Biological Asset* tersebut.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran secara umum bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset biologis dengan pendekatan studi kasus pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng. Menurut Sugiyono (2008: 15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan milik negara yang bergerak di bidang agrikultur yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng yang berkedudukan di Desa Mangaran, Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder yakni data yang berupa dokumen-dokumen maupun arsip perusahaan yang mencakup penulisan berupa laporan keuangan dan juga catatan-catatan mengenai pengukuran dan perlakuan aset biologis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dengan tidak melalui perantara. Data primer ini dapat berupa opini individu maupun kelompok dengan melakukan metode pengumpulan data dengan cara observasi. Terdapat dua informan dalam penelitian ini, yakni bagian akuntansi atau keuangan di Kebun Renteng dan bagian kebun.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan

penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian dengan memahami teori-teori yang menyangkut pokok permasalahan yang diteliti dengan cara mengkaji dan menelaah artikel-artikel maupun buku atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan penelitian lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan meninjau langsung pada objek penelitian dan sasaran yang diteliti pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Jember. Pada metode penelitian lapangan terdapat dua teknik pengumpulan data, yakni wawancara dan pengamatan (*observasi*). Penelitian ini menggunakan kedua teknik tersebut, yakni dengan melakukan wawancara atau tanya jawab langsung dengan menanyakan berbagai pertanyaan kepada bagian akuntansi dan bagian kebun di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng. Peneliti juga mengadakan pengamatan langsung pada objek dan sasaran yang sedang diteliti untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Jember.

### **3.5 Metode Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti melakukan wawancara melalui dua pihak, yaitu bagian akuntansi dan bagian perkebunan atau juru tulis perkebunan. Peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Dengan demikian, peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membandingkan dan menguji validitas data.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

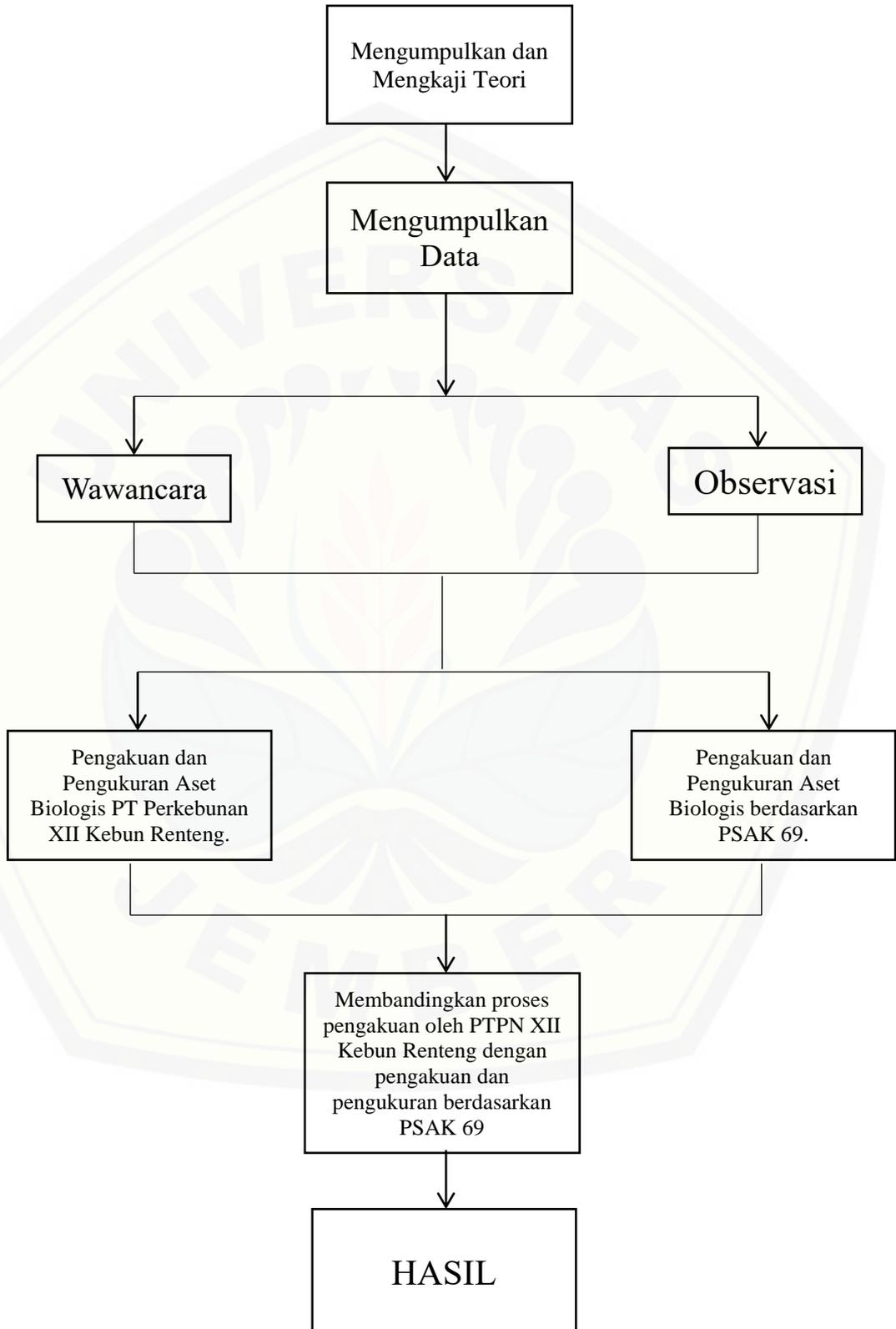
Untuk menjawab rumusan masalah maka penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah analisis data dengan cara mengumpulkan dan menjelaskan data kualitatif, yang kemudian dibandingkan dengan teori yang bersangkutan untuk memperoleh kejelasan hasil yang dijadikan sebagai kesimpulan dan saran.

Dengan metode analisis deskriptif kualitatif ini data yang diperoleh nantinya akan diidentifikasi secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng guna untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang proses pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara Kebun Renteng XII. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap proses pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng yang disajikan dalam laporan keuangan. Proses pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng juga dapat dilihat berdasarkan PSAK 69 yang menyebutkan bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

Metode analisis data yang digunakan selanjutnya adalah analisis kualitatif komparatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara teori yang ada dengan praktik dalam penyusunan laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng khususnya masalah perlakuan aset biologis. Dalam pelaksanaan dengan menggunakan metode penelitian ini, laporan keuangan perusahaan diperbandingkan dengan perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK 69. Analisis kualitatif dilakukan karena belum adanya pengukuran secara pasti terhadap aset biologis perusahaan berdasarkan nilai wajar, sehingga perlu dilakukan penelusuran terlebih dahulu mengenai perlakuan aset biologis di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng sebelum diterbitkannya PSAK 69.

### 3.7 Kerangka Penulisan

Gambar 3.1 Kerangka Penulisan



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

1. Perlakuan akuntansi terhadap aset biologis yang dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Jember dalam hal pengakuan adalah dengan mengklasifikasikan aset biologis ke dalam Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan dan diakui sebagai aset tetap dalam Laporan Neraca. PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng mengukur aset biologis tanaman karet dan kakao menggunakan biaya perolehan. Kebun Renteng mengungkapkan beberapa kebijakan akuntansi yang signifikan pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yang digunakan dalam melaporkan laporan keuangan seperti, adanya kejadian luar biasa dan selisih kurs US \$ terhadap Rupiah ketika melakukan pertukaran kas.
2. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam perbandingan perlakuan akuntansi antara PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng dan menurut PSAK 69. Tidak terdapat perbedaan cara pengakuan antara keduanya, PSAK 69 mengelompokkan aset biologis berdasarkan umurnya begitu juga dengan Kebun Renteng yang mengakui aset biologis berdasarkan kriteria umurnya. Aset biologis diukur dengan menggunakan nilai wajar pada pasar aktif terkini menurut PSAK 69 “Agrikultur”. Aset biologis Tanaman karet dan kakao diukur dengan menggunakan biaya perolehan menurut Kebun Renteng. Dalam hal penyajian dan pengungkapan, antara Kebun Renteng dan PSAK 69 tidak ada perbedaan yang signifikan, aset biologis tanaman karet dan kakao diungkapkan pada Laporan Posisi Keuangan sebagai aset tetap dan mengungkapkan beberapa kebijakan akuntansi yang signifikan pada Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yang digunakan dalam melaporkan laporan keuangan.
3. PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng masih belum menerapkan PSAK 69 “Agrikultur” secara penuh. Perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh Kebun Renteng dalam hal pengakuan dan penyajian serta pengungkapan sudah sesuai dengan yang diatur dalam PSAK 69 “Agrikultur”. Sementara itu, dalam hal pengukuran Kebun Renteng masih belum menerapkan penggunaan nilai wajar untuk mengukur aset biologis. Jika aset biologis diukur dengan menggunakan nilai wajar menurut

perusahaan tidak akan efektif karena harga yang ada di pasar belum tentu akan sama dengan biaya yang sudah terjadi di lapangan karena biaya-biaya yang dikeluarkan di lapangan tidak menentu besarnya di setiap tahun tanam.

## 5.2 Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perlakuan akuntansi PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng terhadap aset biologisnya yakni tanaman karet dan tanaman kakao, terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini yang dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti selanjutnya. Keterbatasan terkait penelitian ini antara lain :

1. Peneliti salah atau kurang dalam menentukan informan sebagai sumber pengambilan data dalam skripsi ini, seharusnya informannya adalah bagian akuntan yang ada di Direksi PT Perkebunan Nusantara (Persero) XII Surabaya.
2. Terbatasnya beberapa data keuangan yang dapat diperoleh peneliti karena PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng karena peneliti tidak dapat memperoleh data dari Direksi PT Perkebunan Nusantara (Persero) XII Surabaya.
3. Pada penelitian ini belum menjelaskan secara lebih operasional mengenai cara perhitungan menggunakan nilai wajar, peneliti hanya menjelaskan secara lebih umum saja.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini serta keterbatasan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti, yakni :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang lebih mendalam dan rinci. Peneliti sebelumnya diharapkan mampu memilih informan yang lebih relevan dengan apa yang diteliti.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperoleh data yang diperlukan atau yang seharusnya diperoleh untuk melengkapi hasil dan pembahasan. Dan perusahaan yang akan diteliti juga harus ditelaah lebih dalam lagi apakah data yang nantinya diharapkan sudah tersedia atau dapat diakses atau tidak.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat penelitian mengenai pengembangan lebih lanjut mengenai penerapan PSAK 69 dengan lebih rinci khususnya dalam hal pengukuran aset biologis menurut PSAK 69 dengan menggunakan nilai wajar.

## Hasil Wawancara

**Narasumber : Ahmad Fajar, Bagian Akuntansi (Kantor Induk) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng**

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang penerapan PSAK 69?  
*“belum tau mbak apa itu PSAK 69, mungkin kalau misalkan mbak menjelaskan terlebih dahulu saya bisa tau.”*
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?  
*“setau saya aset biologis itu isitilah untuk tanaman perkebunana disini, ada tiga jenis tanaman yang ditanam, ada karet, kakao, dan kopi.”*
3. Bagaimana perusahaan mengakui aset biologis?  
*“kebun mengakui aset biologis sebagai Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan.”*
4. Apa kriteria yang digunakan perusahaan untuk mengakui aset biologis?  
*“kita menggunakan kriteria berdasarkan umur tanaman mbak, misalkan karet memiliki umur rata-rata 25 tahun, saat diakui sebagai TBM itu sekitar umur 0 sampai 5 atau 6 tahun. Setelah itu diakui sebagai TM. Tanaman kopi umur rata-ratanya 20 tahun. Diakui sebagai TBM dari umur 0 sampai 4 tahun setelah itu diakui sebagai TBM. Kalau kakao umur rata-ratanya 20 tahun. Diakui sebagai TBM saat umur 0 sampai 4 atau 5 tahun setelah itu diakui sebagai TM. Kita juga menggunakan kriteria standar tanaman. Jadi, selain dilihat umurnya, tanaman juga harus dilihat kondisinya mbak. Misalkan seperti kopi walaupun sudah berumur 4 tahun tapi kalau buahnya belum matang belum bisa diakui sebagai TM.”*
5. Bagaimana pengukuran aset biologis pada perusahaan?  
*“aset biologis diukur atau dihitung dengan merinci biaya perolehan untuk setiap tanaman mbak. Biaya perolehan setiap tanaman itu maksudnya biaya-biaya yang dikeluarkan dari tanaman tersebut diakui sebagai TBM sampai akan diakui sebagai TM. Jadi, misalkan seperti karet itu harganya diukur dari TBM I sampai TBM VI. Di TBM itu terdiri dari biaya persiapan lahan, biaya pembibitan, pemupukan, pemberantasan hama, bisanya disebut sebagai biaya pemeliharaan TBM.”*
6. Bagaimana pencatatan aset biologis pada perusahaan?

*“prosedur dalam pencatatan aset biologis disini menggunakan berita acara. Jadi, ketika tanaman sudah diukur besarnya biaya perolehan pada saat TBM dan direklasifikasi ke TM, akan dibuat sebuah berita acara untuk dikirimkan ke direksi di Surabaya guna untuk melaporkan hasil perhitungan tersebut. Berita acara ini berisi rincian biaya perolehan untuk setiap tanaman.”*

7. Bagaimana jika perusahaan mengukur aset biologis dengan menggunakan metode nilai wajar (*fair value*)? Apakah ada pasar aktif yang akan digunakan?

*“hal ini sangat tidak memungkinkan untuk kebun, karena jika menggunakan nilai wajar bisa jadi kebun akan mengalami kerugian, alasannya karena harga yang ada di pasar belum tentu akan sama dengan harga yang sudah terjadi di lapangan karena biaya-biaya yang dikeluarkan di lapangan tidak menentu di setiap tahun tanam. Misalkan saja pada saat tahun tanam ini, hama atau penyakit tanaman tidak begitu banyak merusak tanaman, namun ternyata di tahun tanam yang akan datang hama atau penyakit tanaman banyak merusak tanaman di kebun sehingga menyebabkan kenaikan biaya pemberantasan hama.”*

8. Biaya-biaya apa saja yang dibutuhkan untuk persiapan tanaman karet hingga perawatan?

*“biayanya sangat banyak, misalkan biaya langsung seperti, biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya penanaman, biaya pemupukan, dan biaya pemeliharaan. Lebih lengkapnya, bisa dilihat langsung nanti di laporan manajemen mengenai biaya tanaman belum menghasilkan untuk masing-masing tanaman di kebun renteng.”*

9. Biaya-biaya apa saja yang dibutuhkan untuk persiapan tanaman kakao hingga perawatan?

*“sebenarnya untuk biaya setiap tanaman hamper sama. Mungkin sedikit perbedaannya pada saat pembibitan dan jenis pupuk yang digunakan. Bisa dilihat di laporan manajemen nanti”*

10. Kendala apa yang dihadapi jika perusahaan menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis sesuai PSAK 69?

*“saya sendiri selaku bagian akuntansi belum begitu paham dengan perlakuan akuntansi menggunakan nilai wajar, hal itu akan menjadi kendala terbesar nantinya.*

*Biaya yang dikeluarkan mungkin juga akan lebih banyak jika menggunakan nilai wajar.”*

11. Apakah ada peraturan dari direksi PTPN XII mengenai aset biologis?

*“Kalau mengenai aset biologisnya tersendiri mungkin belum ada. Namun, kebun renteng menggunakan RKAP (Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan) sebagai patokan untuk realisasi anggaran tahun ini”*

**Narasumber : Achmad Busya’i, Bagian Kebun (Afdeling Kedaton) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng**

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?

*“aset sendiri saya tau, aset disini itu ada tanaman kakao, tanaman karet, dan tanaman kopi. Kalau istilah aset biologis saya masih jarang mendengarnya.”*

2. Berapa umur rata-rata tanaman kakao?

*“tanaman kakao memiliki umur rata-rata 20 tahun, tapi kalau misalkan sebelum 20 tahun kondisinya sudah tidak bagus, maka akan didongkel.”*

3. Bagaimana tahapan dalam menanam kakao?

*“proses menanam tanaman kakao pastinya dimulai dari pemilihan bibit. Setelah mendapat bibit yang bagus untuk ditanam, akan dibuat dederan untuk menaburkan bibit tadi. Kira-kira sekitar umur 7-8 hari bibit kakao yang ada di dederan sudah bisa dipindahkan ke polybag. Untuk mendapat hasil tanam yang lebih bagus lagi, kebun melakukan okulasi terhadap kakao yang berumur 3-4 minggu, nantinya hasil okulasi kakao ini akan terlihat sekitar 6-10 bulan. Setelah itu, ketika tanaman kakao yang sudah di okulasi berumur 1 tahun sudah siap dipindahkan ke lahan. Lahan yang dipakai sebelumnya harus sudah ditanami pohon penayang. Kebetulan di Kedaton ini menggunakan pohon penayang lamtor dan pohon kelapa. Saat persiapan lahan ini, kebun menyebutnya tanaman kakao sebagai TTAD X-0 dan TTD X-1, dan juga TTI. TTAD itu Tahun Tanam yang akan Datang, kalau TTI itu Tahun Tanam Ini. Tanaman kakao biasanya siap dipanen sekitar umur 4-5 tahun.”*

4. Biaya-biaya apa saja yang dibutuhkan untuk persiapan tanaman kakao hingga perawatan?

*“biayanya sangat banyak, mulai awal dari persiapan lahan, pembibitan, pemberantasan hama, pemupukan, sampai pada pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan tanaman itu biayanya seperti biaya pemeliharaan drainase atau saluran air, pemeliharaan jalan di kebun, pemeliharaan teras, dan masih banyak lagi.”*

5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang adanya PSAK 69?

*“seperti apa itu mbak? Kalau saya sendiri belum pernah dengar, tetapi mungkin kalau di bagian kantor induk ada yang mengetahui tentang PSAK 69.”*

**Narasumber : Agus Sumantoro, Bagian Kebun (Afdeling Curahmanis) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng**

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?

*“saya belum pernah mendengar istilah itu di kebun.”*

2. Berapa umur rata-rata tanaman karet?

*“umur rata-rata karet 25 tahun. Setelah 25 tahun biasanya akan ditebang.”*

3. Bagaimana tahapan dalam menanam karet?

*“ada beberapa tahapan untuk penanaman karet, diantaranya proses pembibitan lahan karet, pengecambahan, pembibitan polybag karet, dan entrys karet. Bibit yang akan ditanam nanti harus diseleksi dulu agar mendapatkan hasil tanam yang bagus. Bibit yang sudah diseleksi dan sudah melewati proses pembersihan, akan ditanam di tempat dedar. Dederan ini dibuat dengan bentuk persegi Panjang untuk menanam bibit karet sampai menghasilkan kecambah. Sekitar umur 7-14 hari, bibit karet sudah keluar kecambahnya. Setelah berumur sekitar 9-12 bulan, tanaman bisa di entrys dan di okulasi. Setelah itu kurang lebih berumur 18 bulan tanaman karet sudah bisa dipindahkan ke lahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.”*

4. Biaya-biaya apa saja yang dibutuhkan untuk persiapan tanaman karet hingga perawatan?

*“biaya yang dibuthkan lumayan banyak kalau dosebutkan satu per satu. Setiap macam pekerjaan yang dilakukan pasti menimbulkan biaya, dari awal pembersihan lahan, pembibitan, pemberantasan hama, sampai pada pemeliharaan tanaman.”*

5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang adanya PSAK 69?

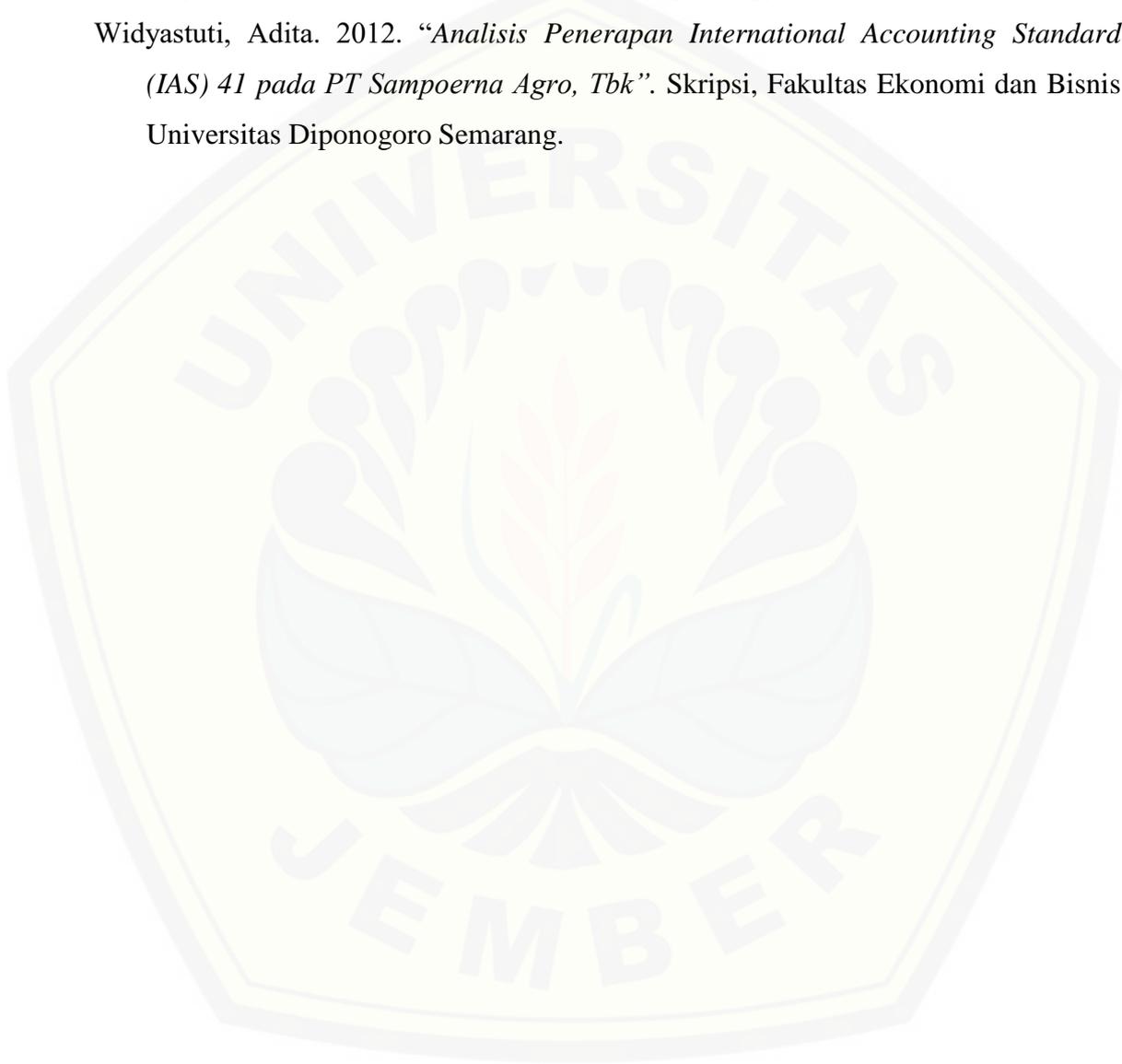
*“apa itu mbak? Saya belum pernah mendengar PSAK 69.*



## DAFTAR PUSTAKA

- A Chariri dan Imam, Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Abd, Achmad Ridwan. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Skripsi. Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nurhaeti, Cicih, dkk. 2013. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman.
- Farida, Ike. 2013. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis berdasarkan IAS 41 pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/09/30/132000326/sektor-pertanian-dan-citra-indonesia-di-mata-dunia>. *Pertanian dan Citra Indonesia di Mata Dunia*. Diakses pada 28 Juni 2018.
- [IAS 41-Agriculture. 2018](http://www.iasplus.com) (Websites International Accounting Standards Committee). <http://www.iasplus.com>. (Diakses pada 26 Juli 2018)
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. PSAK 69. Jakarta
- Korompis, Claudia W.M. 2016. *Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur pada Petani Kelapa pada Desa di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan PSAK 69 tentang Agrikultur*. Jurnal Akuntansi UNSRAT Vol. 11No. 2.
- Kieso, Donald E.; Weygant, Jerry J. & Warfield, Terry D. 2002. *Akuntansi Intermediate, Terjemahan Emil Salim*. Edisi 10. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Martani, Dwi, et al. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK. Buku 1*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. ROSDA. Bandung.

- Pratiwi, Wike. 2017. *Analisis Perlakuan Auntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember*. Universitas Negeri Jember. Jember
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Widyastuti, Adita. 2012. “*Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 pada PT Sampoerna Agro, Tbk*”. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.





**DAFTAR LAMPIRAN**



## PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII

Alamat Kantor : Jalan Rajawali 44 Surabaya 60175  
 Telepon : (031) 3524893 - 95, 3522360, 3534387  
 E-mail : kandir@ptpn12.com  
 Website : www.ptpn12.com

Faksimile : (031) 3534389, 3536925

Nomor : 35/X/1031/2018  
 Hal : Persetujuan Ijin Penelitian

Surabaya, 04 September 2018

Kepada  
 Yth. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
 Universitas Jember  
 Jl. Kalimantan 37  
 Jember

Menunjuk surat Universitas Jember nomor: 1975/UN25.3.1/LT/2018 tanggal 08 Juni 2018  
 hal: Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian, mahasiswa program studi Akuntansi atas nama:

No	Nama	NIM
1	Rizki Sakinatul Jannah	150810301004

akan melaksanakan penelitian dengan judul " Penerapan PSAK 69 Akuntansi Agrikultur Pada Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara XII" pada bulan September s.d. Desember 2018, pada prinsipnya disetujui di Kebun Renteng, dengan catatan:

1. Tidak diperbolehkan mengambil data yang merupakan rahasia Perusahaan.
2. Menyerahkan 1 (satu) buah laporan hasil penelitian ke PT Perkebunan Nusantara XII.
3. Segala biaya yang ditimbulkan dari kegiatan ini menjadi tanggungan yang bersangkutan.
4. Mengikuti segala peraturan yang berlaku di Perusahaan.

Demikian disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

PT Perkebunan Nusantara XII  
 Bagian Sumber Daya Manusia, W

Drs. Ec. Chrismadewi Imawati  
 Kepala Bagian Sumber Daya Manusia

Tembusan  
 Manajer Kebun Renteng

Lampiran 1. Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Karet																		
																	LM 64.1	
PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)			BIAYA TANAMAN BELUM MENGHASILKAN (TBM V)									BUDIDAYA : KARET			TH BUKU	: 2018		
KEBUN REMTENG			TAHUN TANAM 2013												BULAN	: OKTOBER		
NOMOR KODE REKG	MACAM PEKERJAAN	SA TU AN	REALISASI BULAN INI				REALISASI SAMPAI DENGAN BULAN INI				R K A P			RKAP SETAHUN BIAYA (000)	% REALISASI BIAYA TERHADAP RKAP S/D BLN INI			
			TETAP	LEPAS	JUMLAH	PHYSIK	TETAP	LEPAS	JUMLAH	PHYSIK	BIAYA (Rp)	BIAYA (Rp)	PHYSIK		BIAYA (000)	BIAYA (000)	BIAYA (000)	BIAYA (000)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
042,20	<b>TANAMAN BELUM MENGHASILKAN Tahun Tanam : 2013 = 47.68 Ha</b>																	
00	Gaji Kary. Pimpinan											218,560,708			139,230	167,076	157	131
	Gaji /Upah dan Biaya Karyawan			71	71		78,637,449	171	853	1,024		481,011,902			86,930	104,394	553	461
01	.....																	
06	Buat tanda LSU	Ph																
06	Analisa tanah dan daun	Ph													1,933	1,933		
07	Ukur lilir batang	Ph							28	28		918,400			10,671	10,671	9	9
08	Alat dan perlengkapan																	
09	Ristat	Ph																
09	Statistik pohon	Ha														1,933		
	JUMLAH			71	71		78,637,449	171	881	1,052		481,930,302			99,534	286,007	484	169
	<b>BUAT/PEMEL. JALAN, JEMBATAN &amp; SAL. AIR</b>																	
10	Pemel Jalan	Mtr													2,416	4,026		
10	Pemel Jembatan	Bh																
11	Saluran Air / Darinase	Mtr							114	114		3,739,200			1,006	2,012	372	186
12	Buat Gandung	Lb													13,249	13,249		
12	Kecroh piringan pohon	Ph																
14	Pengangkutan (EAP)																	
18	Alat-alat dan perlengkapan						2,346,764					67,729,686						
19																		
							2,346,764		114	114		71,468,886			16,671	19,287	429	371
	<b>PENYULAMAN DAN PENYISIPAN</b>																	
23	Mengatur jarak tanaman/Anjir																	
24	Menggali dan menutup lobang	Lob																
25	Mengecer bibit																	
26	Bibit	Ph																
27	Mengulam dan menyisip	Plb																
28	Alat-alat dan perlengkapan																	
	- Cat	Ltr																
	- Minyak Cat	Ltr																
29	Lain-lain/menjiram																	

Page 1

<b>MENYIANG/MERUMPUT</b>														
30	Pemberantasan alang-alang manual	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	Pemberantasan alang-alang kimiawi	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Buru Alang-alang Waping	Phn	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	Pemberantasan mekania manual	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34	Pemberantasan mekania kimiawi	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Mengiang piringan pohon	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Mengiang kimiawi	Ha	43	43	1,410,400	-	134	134	-	4,395,200	-	-	-	-
36	Mengiang gawangan kimiawi	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11,516	15,341	-
37	Pengangkutan (EAP)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	Alat-alat dan perlengkapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Dry Up	Ltr	-	24	1,435,075	-	-	-	68	4,038,822	-	33,533	44,516	12
	- Amcomin	Ltr	-	12	802,995	-	-	-	34	2,028,520	-	1,395	1,900	145
	- Sanvit	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Sidamine	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- DMA-6	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Sidamine	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Gilphosat	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Dry Up	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
39	Dongkel tumbuhan liar	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12,080	12,080	-
39	Pembert. tan. liar/babat pinggir	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
			43	43	3,648,470	-	134	134	102	10,462,542	-	0	58,524	73,837
			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	18
			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14
<b>PEMBERANTASAN HAMA/PENYAKIT</b>														
40	Statistik Jamur Upas	Ph	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
41	Pengend. Mildow	Ha	-	-	-	-	28	28	-	2,276,255	-	1,168	1,168	195
41	Pembt. jamur upas	Ph	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
41	Pembt. hama Collectroticum	Ha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42	Bahan kimia dan perlengkapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- DMA	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Belerang	Kg	-	-	-	-	-	-	500	2,525,040	-	34,444	34,444	7
	- Terusi	Kg	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Manzate	Kg	-	-	-	-	-	-	24	2,214,459	-	10,038	10,038	22
	- Sanvit	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Bestok	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Atonik	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Amegras	Kg	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Aquabides	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Premium	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Callixin	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Delsine	Klg	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Solar	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	- Bayleton	Ltr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43	Pengangkutan (EAP)	-	-	-	2,297,079	-	-	-	-	28,803,967	-	10,380	12,456	277
48	Alat-alat dan perlengkapan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
			-	-	-	2,297,079	-	28	28	524	35,819,721	-	0	56,030
			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	64
			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	62

Page 2

<b>PEMUPUKAN</b>																
51	Persipuk							47	47		1,541,600					
52	Pemupukan lewat daun															
53	Pemeliharaan LCC	Ha														
54	Persp./Pemupukan lewat tanah	Ha						47	47		1,541,600		7,811	11,637	20	1K
55	Bahan pupuk buatan :															
	- Urea	Kg								7,439	27,442,471		18,591	27,801	148	9K
	- TSP	Kg								5,105	23,651,465		14,844	22,202	159	10K
	- KCL	Kg								4,236	16,003,608					
	- Kieserite	Kg								822	1,945,674					
	- ZA	Ltr														
	- Sulformag	Kg														
	- Pupuk merk organik	Kg														
	- Custom bio	Tab														
56	Pupuk Organik :															
	- Pupuk Kandang	M3														
	- Pasang BO	Lb											886	2,658		
	- EAP angkut serbuk gergaji															
	- Pupuk blotong	M3														
	- Pasang pupuk kandang	Ph											21,341	21,341		
	- Analisa Pupuk Kandang															
57	Pengangkutan Pupuk (EAP)												10,380	12,456		
58	Alat-alat perlengkapan															
59	Lain-lain							94	94	17,602	72,126,418		73,853	98,095	327	2K
<b>POHON PELINDUNG</b>																
60	Penanaman/sulam Pohon Pelindung															
61	Pemeliharaan Pohon Pelindung															
62	Rempes Pohon pelindung															
63	Penjarangan															
64	Pengjambangan															
65	Alat-alat dan perlengkapan															
67	EAP										64,917,368					
											64,917,368					
70	Biaya Umum (BTL) Kebun															
71	Biaya kantor Direksi															
72	Pajak Bumi dan Bangunan															
73	Biaya Bunga				14,770,876						86,561,644					
77	EAP Dinas Kontrol TBM															
78	Penjaga Kebun		124	124	47,125,243		2,162	2,162			230,782,170					
79	EAP															
			124	124	61,896,119		2,162	2,162			317,343,814					
<b>LAIN-LAIN :</b>																
80	Melurus/membengkok/sambung/tsn.pok	Ha														
81	Entrys untuk tanaman pokok	Ha														
82	Pangkas lewat panen	Ha														
83	Pangkas bentuk/viivil Trubus/Halus	Ha														
84	Viivil kasar tanaman pokok	Ha														
85	Membuang lumut dan pakis	Ha														
87	Mengjiram	Ph														
87	Buka Sadap	Ha					212	212			12,307,923					
88	Alat-alat dan perlengkapan															
89	Mal sadap/Batas hanca	Ph											3,743	4,487		
89	Pembukaan sadap	Ha	122	122	4,001,602		492	492			16,137,602		11,154	11,154	145	145
89	Lain-lain	Ha			1,037,250						1,037,250		4,306	4,668	24	22
			122	122	5,038,852		704	704			29,482,775		19,203	20,289	154	145
	Jumlah 042.20.00 s/d 042.20.89		360	360	153,864,733		171	4,117	4,288	18,228	1,302,112,534		463,045	722,697	281	180

Page 3



Lampiran 2. Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Kakao													LM 64.1					
PT PERKEBUNGAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN REKTENG			BIAYA TANAMAN BELUM MENGHASILKAN (TBM Y) TAHUN TANAM 2013						BUDIDAYA : KAKAO EDEL				TH BUKU : 2018 BULAN : OKTOBER					
NOMOR KODE REKJ	MACAM PEKERJAAN	SATUAN	REALISASI BULAN INI			REALISASI SAMPAI DENGAN BULAN INI						R K A P			RKAP		% REALISASI BIAYA	
			TETAP	OHK LEPAS	JUMLAH	PHYSIK	BIAYA (Rp)	OHK TETAP	LEPAS	JUMLAH	PHYSIK	BIAYA (Rp)	S/D BULAN INI OHK	PHYSIK	BIAYA (000)	BIAYA (000)	S/D BLN INI	SETAHUN TERHADAP RKAP
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
042,23	<b>TANAMAN BELUM MENGHASILKAN Tahun Tanam : 2013 = 12 Ha</b>																	
	Gaji Karg.Pimpinan Gol.IIIA-IVD				-			-	-	-	-	119,375,590	-	-	-	-	-	-
00	Gaji /Upah dan Biaya Karyawan		53	10	63		31,710,673	150	70	220		296,764,636	-	-	-	-	-	
01	.....				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
04	.....	Ha			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
06	Analisa tanah dan daun	Ha			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
07	Pengukuran liilit batang	Ha			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
08	Alat dan perlengkapan				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
09	Statistik pohon	Ha			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>		53	10	63	-	31,710,673	150	70	220	-	296,764,636	-	0	-	-	-	-
	<b>BUAT/PEMEL.JALAN,JEMBATAN &amp; SAL. AIR</b>																	
10	Jalan dan Jembatan				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
11	Pemel sal air	Mtr			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
12	Buat Gandung	Lb			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
12	Petak kecroh	Ph			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
12	Pemel Teras	Ph			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
14	Pengangkutan (EAP)				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
18	Alat-alat dan perlengkapan				-		2,240,764	-	-	-		3,222,235	-	-	-	-	-	-
19					-		2,240,764	-	-	-		3,222,235	-	-	-	-	-	-
	<b>PENYULAMAN DAN PENYISIPAN</b>																	
23	Mengatur jarak tanaman/Anjir				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
24	Menggali dan menutup lobang				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
25	Pengangkutan (EAP)				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
26	Bibit				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
27	Mengulam dan mengisip	Ph			-			-	16	16		524,800	-	-	-	-	-	-
28	Alat-alat dan perlengkapan				-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
29	Pemel Sulaman	Ph			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
29	Lain - lain/mengiram	Ph			-			-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
					-			-	16	16		524,800	-	-	-	-	-	-

Page 1

<b>PEMUPUKAN</b>															
52	Persipuk							24	24					787,200	
53	Pemupukan lewat daun														
54	Pemupukan lewat tanah	Ha						36	36					1,180,800	
55	Bahan pupuk buatan :														
	- Urea	Kg								1,995				7,359,555	
	- TSP	Kg								837				3,877,821	
	- KCl	Kg								973				3,675,994	
	- Kieserite	Kg								593				1,403,605	
	- SP,36	Kg													
	- Mamigro	Kg													
	- Sulfomak	Kg													
	- ZA	Kg													
	- PM Koka	Kg													
	- Gandasil	Ltr													
56	Pupuk Organik :														
	- Pasang BO	Ph													
	- Pupuk kandang														
	- Pasang pupuk kandang														
	- Pasang Mulsa	Ha													
57	Pengangkutan Pupuk (EAP)														
58	Alat-alat perlengkapan														
59	Lain-lain														
								60	60	4,398				18,284,375	0
<b>POHON PELINDUNG</b>															
60	Tanam/sulam Pohon Pelindung	Ph													
60	Tanam/sulam mogania	Ha													
61	Tokok lamtoro	Ha													
61	Rempes lamtoro	Ph													
61	Pemel mogania	Ha													
62	Rempes pelindung sementara	Ha													
63	Penjarangan														
64	Penjambangan														
65	Pemakaian Bahan														
	- Bibit Lamtoro Cangkok	Ph													
67	Pengangkutan (EAP)													36,699,638	
														36,699,638	
<b>BIAYA YANG DIBEBAKAN</b>															
70	Biaya Umum (BTL) Kebun														
71	Biaya kantor Direksi														
72	Pajak Bumi dan Bangunan														
73	Bunga KI					3,717,501								35,118,221	
77	EAP Kontrol TBM														
78	Penjaga Kebun		208	208		40,941,974	48	3,170	3,218					214,114,686	
79	Lain-lain (EAP)														
			208	208		44,659,475	48	3,170	3,218					249,232,907	0
<b>LAIN-LAIN :</b>															
80	Meluruskan/penegakan tan. pokok	Ha													
81	Entrys untuk tanaman pokok														
82	Pangkas lewat panen														
83	Pangkas bentuk	Ha						156	156					5,116,800	
84	Wiwil kasar tanaman pokok	Ha												393,600	
85	Membuang lumut dan pakis														
86	Rejuvinasi/Restorasi														
87	Curah hujan buatan/mengiram	Ha						8	8					6,590,165	
88	Alat-alat dan perlengkapan														
89	Pembersihan pohon tumbang/mati														
89	Lain-lain														
								164	164					12,100,565	
	Jumlah Rekg.042.23.00 s/d 042.23.89		53	276	329	81,485,036	198	4,162	4,360					800,122,508	

Lampiran 3. Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan Karet						
						LM 14
PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)		BIAYA PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN			TAHUN BUKU	: 2018
KEBUN : RENTEG					BULAN	: OKTOBER
					BUDIDAYA : KARET	LUAS (HA) : 819.67
KODE REKG	JUMLAH BIAYA			HIP per Ha		
	BULAN INI	REALISASI	RKAP (000)	REALISASI	RKAP	
<b>601 PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN</b>						
00/09	Gaji/Upah & Pengelolaan tanaman (Umum)	10,466,450	163,974,505	61,091	200,049	74.531
10/19	Pembuatan /Pemel. Jln, Sal. air & Teras	981,325	94,222,633	20,476	114,952	24.981
20/29	Penanaman /Penyulaman/Penyisipan				-	-
30/39	Menyiang / merumput	19,247,644	238,622,091	128,601	291,120	156.894
40/49	Pemberantasan hama penyakit	-	234,585,221	375,718	286,195	458.377
50/59	Pemupukan	65,455,704	152,041,207	125,913	185,491	153.614
55	Bahan Pupuk	-	203,022,763	663,388	247,688	809.335
60/69	Pohon Pelindung	-	-	-	-	-
70/79	Biaya yg. Dibebankan/alokasikan	-	41,827,047	61,600	51,029	75.152
80/89	Lain-lain	-	7,722,344	34,151	9,421	41.664
	JUMLAH 601:	96,151,123	1,136,017,811	1,470,938	1,385,945	1,794.549
<b>602 PANEN</b>						
00	Gaji/Upah dan biaya karyawan Bulanan	89,905,300	1,099,999,216	737,974	1,342,003	900.331
01	Upah dan biaya karyawan	546,191,268	6,062,287,395	5,627,565	7,396,010	6,865.647
02	Premi	71,615,580	466,152,351	237,850	568,707	290.178
03	Keamanan	8,201,000	78,656,000	-	95,961	-
04	Pemberian tanda panen	-	30,376,578	222,861	37,060	271.891
05	Pengangkutan/pemungut /timbang hasil	13,236,116	132,745,846	53,224	161,950	64.933
06	Stimulansia	39,220,226	404,742,224	446,875	493,787	545.189
07	Bahan/baku dan pelengkap lainnya	44,337,539	539,679,985	885,465	658,411	1,080.270
08	Alat-alat dan perlengkapannya	4,466,500	209,087,174	365,212	255,087	445.560
09	Taksasi Buah	-	2,723,747	-	3,323	-
10	Lainnya	2,441,879	16,912,334	8,848	20,633	10.795
	JUMLAH	819,615,468	9,043,362,850	8,585,874	11,032,931	10,474.794
14	EAP / Pengangkutan Hasil	33,944,698	239,478,531	117,150	292,165	142.923
	JUMLAH 602:	853,560,166	9,282,841,381	8,703,024	11,325,096	10,617.717

Lampiran 4. Biaya Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan Kakao						LM 14
PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)		BIAYA PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN			TAHUN BUKU : 2018	
KEBUN : RENTEG					BULAN : OKTOBER	
		BUDIDAYA : KAKAO EDEL			LUAS (HA) : 322.01	
KODE REKG		JUMLAH BIAYA			H/P per Ha	
		S/D BULAN INI				
		BULAN INI	REALISASI	RKAP (000)	REALISASI	RKAP
<b>601</b>	<b>PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN</b>					
00/09	Gaji/Upah & Pengelolaan tanaman (Umum)	34,494,561	370,828,954	224,592	1,151,607	697.469
10/19	Pembuatan /Pemel. Jln, Sal. air & Teras	6,729,674	65,598,731	78,191	203,716	242.822
20/29	Penanaman /Penyulaman/Penyisipan	72,115,938	72,115,938	-	223,956	-
30/39	Menyiang / merumput	2,883,667	202,549,535	222,385	629,016	690.615
40/49	Pemberantasan hama penyakit	158,653,773	1,359,097,254	707,545	4,220,668	2,197.276
50/59	Pemupukan	12,327,518	495,902,755	68,731	1,540,023	213.444
55	Bahan Pupuk	3,813,001	501,608,095	423,940	1,557,741	1,316.543
60/69	Pohon Pelindung	45,166,200	45,166,200	51,652	140,263	160.405
70/79	Biaya yg. Dibebankan/alokasikan	3,813,001	39,553,001	41,411	122,832	128.602
80/89	Lain-lain	73,737,133	290,619,133	473,311	902,516	1,469.864
	JUMLAH 601:	364,755,265	3,443,039,596	2,291,758	4,200,519	2,795.952
<b>602</b>	<b>PANEN</b>					
00	Gaji/Upah dan biaya kary. Mandor	2,760,480	6,739,040	81,708	20,928	253.744
01	Upah dan Biaya karyawan	22,761,667	84,245,777	288,423	261,625	895.696
03	Penjaga Kebun / waker	-	-	110,183	-	342.173
05	Pengangkutan / Pemungutan Hasil	1,689,200	9,060,800	-	28,138	-
08	Alat dan perlengkapan panen	-	-	39,733	-	123.391
09	Lubang kulit uk 100x80x80	3,247,200	16,203,800	13,444	50,321	41.750
11	Tukang Timbang	-	-	-	-	-
11	Angkut produksi	-	-	-	-	-
	JUMLAH	30,458,547	116,249,417	533,491	141,825	650.861
<b>14</b>	<b>EAP / Pengangkutan Hasil</b>					
		24,256,371	73,833,270	48,410	229,289	150.337
	JUMLAH 602:	54,714,918	190,082,687	581,901	231,901	709.921

Lampiran 5. Biaya Produksi Tanaman Karet						LM 13
PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO)		BIAYA PRODUKSI			TAHUN BUKU : 2018	
KEBUN : RENTENG					BULAN : OKTOBER	
		BUDIDAYA : KARET			819,67 HA	
		REALISASI			R K A P	
		BULAN INI	S/D BULAN INI	S/D BL. INI	SETAHUN	
BAHAN BAKU						
a.	Kebun sendiri					
-	Superior	309,355	3,497,446	4,606,782	5,361,356	
-	Inferior	43,553	651,437	628,198	731,094	
b.	Kebun Seinduk					
-	Superior			-	-	
-	Inferior					
c.	Pembelian					
		352,908	4,148,883	5,234,980	6,092,450	
TAKSASI HASIL JADI						
-	Sheet	73,015	760,287	1,035,730	1,205,378	
-	Tbc	18,510	202,137	161,645	188,122	
JUMLAH		91,525	962,424	1,197,375	1,393,500	
<b>BIAYA TANAMAN</b>						
600,00	Gaji dan Sansos Gol. IIIA-IVD		147,073,530	211,459	153	177
601,00/89	Pemel. Tanaman Menghasilkan	96,151,128	932,995,048	807,550	969	674
50/59	Bahan pupuk	-	203,022,763	663,388	211	554
602,00/19	Panen	819,615,468	9,047,051,127	9,077,217	9,400	7,581
	Angkutan Produksi	33,944,698	239,478,531	117,150	249	98
402,442	Biaya Umum	-	-	-	-	-
<b>JUMLAH BIAYA TANAMAN</b>		949,711,289	10,569,620,999	10,876,764	10,982	9,084
600	Gaji Gol. IIIA-IVD (Pengolahan)	-	-	47,440	-	40
603	Pengolahan	92,954,567	888,509,114	1,059,703	923	885
604	Sortasi	15,558,596	158,323,787	137,378	165	115
605	Pengepakan, Penimbunan, Pengiriman	20,072,150	194,974,723	254,637	203	213
606	Pemel. Pabrik, Asuransi & PBB	16,472,867	117,920,469	70,839	123	59
<b>JUMLAH BIAYA PABRIKASI</b>		145,058,180	1,359,728,093	1,569,997	1,413	1,311
607	Pengolahan oleh keb.seinduk	33,585,734	392,774,810	290,939	408	243
	Pembelian					
<b>JUMLAH PABRIKASI</b>		178,643,914	1,752,502,903	1,860,936	1,821	1,554
<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>		1,128,355,203	12,322,123,902	12,737,700	12,803	10,638
464	Penyusutan	124,897,348	1,224,863,489	1,320,266	1,273	1,103
<b>JML. BIAYA PRODUKSI &amp; PENYUSUTAN</b>		1,253,252,551	13,546,987,391	14,057,966	14,076	11,741
BIAYA TANAMAN PER HA		1,158,651	12,894,971	13,270		
BIAYA PRODUKSI PER HA						
	- Exl. Penyusutan	1,376,597	15,033,030	15,540		
	- Incl. Penyusutan	1,528,972	16,527,368	17,151		



**Lampiran 7. Laporan Posisi Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII  
(Persero) Tahun 2015**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN  
Tanggal 31 Desember 2015  
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	Disajikan kembali (Catatan 4)		
		31 Desember 2015	31 Desember 2014	1 Januari 2014/ 31 Desember 2013
<b>ASET</b>				
<b>ASET LANCAR</b>				
Kas dan setara kas	5	126.442.110.733	58.871.156.671	30.095.767.923
Kas yang dibatasi penggunaannya	28	700.000.000.000	-	-
Piutang usaha, neto				
Pihak ketiga	6	24.596.157.378	66.143.278.555	63.070.819.362
Pihak berelasi	6,29	2.540.874.390	1.417.765.980	1.799.183.831
Piutang lain-lain				
Pihak ketiga	7	11.143.864.273	18.567.646.359	13.951.763.150
Pihak berelasi	7,29	6.752.058.268	5.168.878.899	8.283.259.643
Persediaan	8	181.843.282.100	215.377.255.863	195.161.874.284
Biaya dibayar di muka	9	6.331.449.028	17.353.362.130	16.865.011.169
Pajak dibayar di muka	23a	77.241.819.011	22.405.959.955	16.066.722.991
Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual	10	-	-	3.112.000.000
Tanaman semusim	11	160.110.379.805	107.105.783.633	100.912.253.033
<b>TOTAL ASET LANCAR</b>		<b>1.297.001.994.986</b>	<b>512.411.088.045</b>	<b>449.318.655.386</b>
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>				
Investasi saham	12	28.735.644.273	32.208.264.991	36.949.898.338
Properti investasi	13	2.836.612.144	2.561.040.075	2.719.827.275
Tanaman perkebunan	14			
Tanaman menghasilkan		585.645.935.759	444.797.410.052	297.135.838.645
Tanaman belum menghasilkan		853.621.428.721	782.007.517.733	669.512.359.664
Tanaman aneka kayu	15	203.109.326.160	187.935.911.876	157.775.215.006
Aset tetap, neto	16	6.230.139.326.839	351.233.377.110	211.034.487.330
Pembibitan	17	22.014.350.570	17.390.214.106	28.405.272.661
Aset pajak tangguhan	23d	124.082.156.821	105.657.235.829	87.698.023.967
Aset takberwujud	18	9.081.711.472	10.318.321.845	14.278.591.455
Taksiran tagihan pajak penghasilan	23c	45.147.630.312	20.232.490.422	-
Uang muka pembelian aset tetap	19	67.744.855.007	137.840.806.436	89.327.890.724
Aset tidak lancar lainnya	20	60.043.738.095	40.813.778.482	14.780.334.452
<b>TOTAL ASET TIDAK LANCAR</b>		<b>8.232.202.716.173</b>	<b>2.132.996.368.957</b>	<b>1.609.617.739.517</b>
<b>TOTAL ASET</b>		<b>9.529.204.711.159</b>	<b>2.645.407.457.002</b>	<b>2.058.936.394.903</b>

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN (lanjutan)  
Tanggal 31 Desember 2015  
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	Disajikan kembali (Catatan 4)		
		31 Desember 2015	31 Desember 2014	1 Januari 2014/ 31 Desember 2013
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>				
<b>LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>				
Utang usaha				
Pihak ketiga	21	263.411.231.547	204.925.147.875	62.231.770.994
Pihak berelasi	21,29	2.016.032.195	461.231.909	460.973.839
Biaya masih harus dibayar	22	54.941.533.726	63.571.002.778	69.572.482.417
Utang pajak	23b	3.259.995.889	36.302.302.878	21.359.859.790
Utang bank jangka pendek	24	761.956.929.323	557.810.517.774	169.433.233.260
Utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	25	203.978.130.778	196.398.768.669	85.960.350.210
Uang muka penjualan		14.515.273.933	36.458.355.696	20.874.166.233
Utang jangka pendek lainnya	26	29.758.404.521	15.806.385.160	36.487.727.892
<b>TOTAL LIABILITAS JANGKA PENDEK</b>		<b>1.333.837.531.912</b>	<b>1.111.733.712.739</b>	<b>466.380.564.635</b>
<b>LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>				
Utang bank jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	25	1.052.422.119.339	390.442.896.012	503.249.673.570
Liabilitas imbalan kerja karyawan	27	371.616.451.369	352.056.692.174	368.047.652.809
Liabilitas pajak tangguhan	23d	9.737.363	-	-
<b>TOTAL LIABILITAS JANGKA PANJANG</b>		<b>1.424.048.308.071</b>	<b>742.499.588.186</b>	<b>871.297.326.379</b>
<b>TOTAL LIABILITAS</b>		<b>2.757.885.839.983</b>	<b>1.854.233.300.925</b>	<b>1.337.677.891.014</b>
<b>EKUITAS</b>				
Modal saham - nilai nominal - Rp1.000.000 per saham				
Modal dasar - 2.200.000 lembar saham				
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 572.976 lembar saham	28	572.976.000.000	572.976.000.000	572.976.000.000
Komponen ekuitas lainnya	28	700.000.000.000	-	-
Penghasilan komprehensif lain		5.322.781.771.906	-	-
Saldo laba				
Ditentukan penggunaannya		73.389.422.351	73.389.422.351	115.682.899.634
Belum ditentukan penggunaannya		96.878.354.401	139.131.143.147	26.807.135.068
<b>Total ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Entitas Induk</b>		<b>6.766.025.548.658</b>	<b>785.496.565.498</b>	<b>715.466.034.702</b>
<b>Kepentingan nonpengendali</b>	29	<b>5.293.322.518</b>	<b>5.677.590.579</b>	<b>5.792.469.187</b>
<b>TOTAL EKUITAS</b>		<b>6.771.318.871.176</b>	<b>791.174.156.077</b>	<b>721.258.503.889</b>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		<b>9.529.204.711.159</b>	<b>2.645.407.457.002</b>	<b>2.058.936.394.903</b>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

**Lampiran 8. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain  
Konsolidasian PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Tahun 2015**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN  
Tahun yang berakhir pada tanggal  
31 Desember 2015  
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2015	2014 (Disajikan kembali; Catatan 4)
<b>PENJUALAN</b>	31	1.132.713.696.932	1.091.859.797.637
<b>BEBAN POKOK PENJUALAN</b>	32	(660.857.178.419)	(593.651.133.919)
<b>LABA KOTOR</b>		<b>471.856.518.513</b>	<b>498.208.663.718</b>
<b>BEBAN USAHA</b>			
Beban pemasaran dan penjualan	33	(20.872.240.942)	(13.722.134.504)
Beban umum dan administrasi	34	(283.924.856.358)	(282.733.414.497)
Kerugian selisih kurs, neto	37	(66.325.265.193)	(19.331.010.935)
Beban usaha lainnya	35	(23.275.280.659)	(23.385.803.636)
Total beban usaha		(394.397.643.152)	(339.172.363.572)
<b>LABA USAHA</b>		<b>77.458.875.361</b>	<b>159.036.300.146</b>
Pendapatan keuangan		2.256.231.060	978.282.450
Pajak penghasilan final terkait pendapatan keuangan		(564.057.765)	(195.656.490)
Rugi investasi entitas asosiasi	12	(6.272.620.718)	(14.502.335.389)
Beban keuangan	36	(39.462.498.806)	(23.883.164.910)
<b>LABA SEBELUM PAJAK FINAL DAN PAJAK PENGHASILAN</b>		<b>33.415.929.132</b>	<b>121.433.425.807</b>
Pajak final		(2.491.366.837)	(2.096.781.983)
<b>LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>		<b>30.924.562.295</b>	<b>119.336.643.824</b>
<b>MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN:</b>			
Pajak kini	23c	(20.332.597.650)	(23.368.138.250)
Pajak tangguhan	23d	2.542.608.334	13.090.895.550
<b>BEBAN PAJAK PENGHASILAN, NETO</b>		<b>(17.789.989.316)</b>	<b>(10.277.242.700)</b>
<b>LABA TAHUN BERJALAN</b>		<b>13.134.572.979</b>	<b>109.059.401.124</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>			
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:			
Surplus dari revaluasi aset tetap		5.322.782.268.005	-
Rugi pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan		(63.490.301.180)	(19.473.265.248)
Pajak penghasilan terkait pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi		15.872.575.295	4.868.316.312
<b>Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan, setelah pajak</b>		<b>5.275.164.542.120</b>	<b>(14.604.948.936)</b>
<b>TOTAL LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN</b>		<b>5.288.299.115.099</b>	<b>94.454.452.188</b>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN (lanjutan)  
Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015  
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	Catatan	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
		2015	2014 (Disajikan kembali; Catatan 4)
<b>Laba Tahun Berjalan Yang Dapat Diatribusikan kepada:</b>			
Pemilik entitas induk		13.519.337.139	109.174.279.732
Kepentingan nonpengendali		(384.764.160)	(114.878.608)
<b>Total</b>		<b>13.134.572.979</b>	<b>109.059.401.124</b>
<b>Total Laba Komprehensif Tahun Berjalan Yang Dapat Diatribusikan kepada:</b>			
Pemilik entitas induk		5.288.683.383.160	94.569.330.796
Kepentingan nonpengendali		(384.268.061)	(114.878.608)
<b>Total</b>		<b>5.288.299.115.099</b>	<b>94.454.452.188</b>

## Lampiran 9. Catatan Atas Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
DAN ENTITAS ANAKNYA  
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN  
Tanggal 31 Desember 2015 dan  
tahun yang berakhir pada tanggal tersebut  
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

### 2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI SIGNIFIKAN (lanjutan)

#### Properti Investasi

Properti investasi di PT Rolas Nusantara Medika, entitas anak, merupakan tanah dan bangunan yang disewakan kepada Yayasan Rustida untuk sekolah perawat. Tanah dinyatakan sebesar nilai revaluasi sedangkan bangunan dinyatakan sebesar nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

#### Tanaman semusim

Tanaman semusim dinyatakan sebesar biaya perolehan yang meliputi akumulasi biaya yang berhubungan dengan tanaman tebu milik Perusahaan, seperti biaya persiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan, dan alokasi biaya tidak langsung lainnya sampai dengan saat tebu yang bersangkutan dapat dipanen.

#### Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan.

#### Tanaman Belum menghasilkan

Seluruh biaya yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan dan biaya bunga sehubungan dengan kredit yang digunakan untuk pengembangan perkebunan dikapitalisasi sampai produksi komersial telah dicapai.

#### Tanaman Menghasilkan

Biaya perolehan tanaman belum menghasilkan direklasifikasi ke akun tanaman telah menghasilkan pada saat tanaman tersebut mulai menghasilkan. Jangka waktu suatu tanaman dinyatakan mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen, dengan ketentuan sebagai berikut:

- (i) Tanaman karet dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila telah berumur lima tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok sudah dapat dideres dan mempunyai ukuran lilit batang 45 cm yang diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi.
- (ii) Tanaman lainnya yaitu teh, kakao, dan kopi dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur empat tahun.

Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama masa manfaat yang diestimasi sebagai berikut:

	Tahun
Karet	25
Kopi	40
Kakao	25
Teh	40

**Lampiran 10. Berita Acara pemindahan TBM ke TM tanaman Kakao PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)**



**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII  
KEBUN RENTENG**

Alamat : Desa Mangaran, Ajung-Jember  
Telepon : ( 0331 ) 757338  
E-mail : [renteng@ptpn12.com](mailto:renteng@ptpn12.com)

Faksimile : ( 0331 ) 757338  
Kode Pos : 68131  
Bank : BRI Jenggawah

Nomor : REN/21/160/2018

Renteng, 06 Maret 2018

Lampiran : 1 (Satu) set

Hal : Berita Acara Pemindahan TBM menjadi TM

Kepada  
Yth. Direksi  
Up. Kepala Bagian Tanaman Tahunan  
PT Perkebunan Nusantara XII  
Jalan Rajawali No. 44  
Surabaya

Bersama ini kami sampaikan berita acara pemindahan dari Tanaman Belum Menghasilkn (TBM) menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) tahun perolehan 2018 dengan rincian sebagai berikut :

Rekg	No. BA	Uraian	Tahun Tanam	Luas (Ha)	Afdeling	Nilai Perolehan (Rp)
001.02.000	BA/01/IV/2018	TBM Kopi Robusta	2013	29,47	Rayap	6.089.340.437
001.02.000	BA/02/IV/2018	TBM Kopi Robusta	2014	47,87	Rayap	7.188.344.201
001.03.000	BA/03/IV/2018	TBM Kakao Edel	2012	23,16	Kedaton	5.789.050.407

Berita Acara Format BA.2 dan pernyataan kriteria Tanaman Menghasilkan terlampir.

Demikian disampaikan mohon menjadikan periksa.

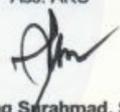
PT Perkebunan Nusantara XII  
Kebun Renteng

Ir. H. Bambang Setyo Prayitno  
Manajer

Tembusan :

- Kepala Bagian Akuntansi

Format BA.2

PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII KEBUN RENTENG	BERITA ACARA PEMINDAHAN TANAMAN DARI TBM KE TM	Nomor : BA/03/IV/2018 Tanggal : 05 April 2018	
<p>Pada hari ini Kamis tanggal 5 April 2018 kami telah mengadakan pemindahan tanaman dari Tanaman Belum Menghasilkn (TBM) menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) dengan penjelasan sebaagak berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. No. Rekening : 002</li> <li>2. Nama Aset : Tanaman Menghasilkan</li> <li>3. Budidaya : Kakao Edel</li> <li>4. Lokasi / Afdeling : Kedaton</li> <li>5. Nomor Aktiva : TM2.13.2018</li> <li>6. Luas Areal : 23,16 Ha</li> <li>7. Jumlah Pohon : 19.080 Ph</li> <li>8. Tahun Tanam : 2012</li> <li>9. Tahun Perolehan : 2018</li> <li>10. Nilai Perolehan : Rp. 5.789.050.407,-</li> <li>11. Keterangan : Secara fisik tanaman sudah layak menjadi TM</li> </ol>			
<p>Mengetahui/Menyetujui manajer</p>  <p><u>Ir. H. Bambang Setyo Pravitno</u></p>	<p>Ass. Kep</p>  <p><u>Sunario Saputro, SP</u></p>	<p>Ass. AKU</p>  <p><u>Anang Syrahmad, SE</u></p>	<p>Ass. Tan</p>  <p><u>Riyadi</u></p>

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN : RENTENG		PERNYATAAN KRITERIA TANAMAN MENGHASILKAN										BUDIDAYA : KAKAO EDEL			Lampiran : PB-78 BULAN : MARET 2018 DAN S/D BULAN INI	
Afdeling	Tahun Tanam	Jenis Kloon	Jarak Tanam	Jumlah Pohon	Luas Hektar	Produksi sd/ bulan ini				Perkiraan Akhir				Kriteria TBM/TM		
						Luas Hektar	Jumlah Pohon	Rata-rata Tinggi Pohon(Cm)	Rata-rata Lilit Batang (Cm)	Hasil Per/Ha (Kg)	%	Luas Hektar	Jumlah Pohon		Rata-rata Tinggi Pohon	Rata-rata Lilit Batang
Kedaton	2012	DR 2, 38	3 x 4	19.080	23,16	250	28	278	96	23,16	19.080	300	34	400	66	TM
<b>Jumlah</b>				19.080	23,16	250	28	278	96	23,16	19.080	300	34	400	66	-